PENERAPAN METODE KAISA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SURAH PENDEK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

(Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Desi
NPM: 161320867

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN

JAKARTA

2020M/1442H

PENERAPAN METODE KAISA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SURAH PENDEK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

(Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh**:**

Desi
NPM: 161320867

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
2020M/1442H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Desi
NPM	: 161320867
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 November 2020

Desi

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

PENERAPAN METODE KAISA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SURAH PENDEK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

(Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1)

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditulis oleh:

Desi

NPM : 161320867

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan

menyetujui selanjutnya untuk dapat diujikan

Jakarta, 10 November 2020

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Sandi Santosa, M.Si.	**Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd.**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta

Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENERAPAN METODE KAISA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SURAH PENDEK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

(Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat)

Ditulis oleh:

Nama	: Desi
NPM	: 161320867
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi	: Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat)

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	**Dr. H. Baeti Rohman, M.A.**	Ketua Sidang	
2	**Dr. H. Ali Imran, M.A.**	Penguji I	
3	**Drs. Taufik Hidayat S, M.Pd.**	Penguji II	
4	**Dr. Sandi Santosa, M.Si.**	Pembimbing I	
5	**Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd.**	Pembimbing II	
6	**Eri Anggraini**	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 15 November 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta

Dr. H. Baeti Rohman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta’	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za’	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	Muta’aqqidin ‘iddah

Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibah Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan

sebagainya), kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’

2. Bila ta’ marbutah hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātulfitri

Vokal Pendek

ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـُ	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	Yas’ā
Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dammah + wau mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

Vokal Rangkap

Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wau mati	Ditulis	Au

قول	Ditulis	Qaulun

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan *Apostrof*

أأنتم أعدت لئن شكرتم	Ditulis Ditulis Ditulis	A’antum U’iddat La’insyakartum

Kata Sandang *Alif* + *Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن القياس	Ditulis Ditulis	al-Qur’an al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis Ditulis	as-Sama’ asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	Zawi al-furud ahl as-sunnah

MOTTO

اَصْلِحْ نَفْسَكَ يَصْلُحْ لَكَ النَّاسُ

"Perbaikilah dirimu niscaya orang lain akan baik kepadamu"

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur, kami panjatkan ke hadhirat Allah Swt, yang selalu memberikan limpahan nikmat, rahmat, taufik, hidayah, serta ilmu-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabi besar yakni Nabi Muhammad Saw., keluarga, serta sahabatnya, dan semoga kita termasuk umat yang selalu menjalankan sunnahnya dan diberikan syafaat beliau di *yaumil qiyamah* nanti. *Aamiin*.

Syukur Alhamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin, atas izin dan pertolongan Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"***PENERAPAN METODE KAISA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SURAH PENDEK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD ISLAMIYAH***"* (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun mengenai penulisan dan hasil penelitian skripsi ini sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Namun, atas izin Allah Swt. dan keterlibatan dari berbagai pihak yang telah memberikan berbagai macam petunjuk, bimbingan, saran, nasihat, dorongan, do'a, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, M.A., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. H. Ali Imran, M.A., selaku Ka. Prodi PIAUD Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
4. Bapak Dr. Sandi Santosa, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I dan, Ibu Dr. Aas Siti Sholichah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan,

nasihat, serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Taufiq Hidayat S, M.Pd. selaku Koordinator Prodi PIAUD PTIQ Kampus B Kramat, atas segala dukungannya.
6. Para pengurus Yayasan Saudara Mandiri, yang telah memberikan kesempatan mendapatkan beasiswa untuk menimba ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
7. Ibu Wiwi Widiastuti, M.Pd., yang senantiasa mengingatkan dan mendukung selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
8. Ibu Nyimas Gandasari M.Kom, yang selalu mendukung dan memberi semangat selama perkuliahan baik itu dukungan moril maupun non moril.
9. Para Dosen PTIQ Kampus B Kramat, yang telah memberikan saran, nasihat, motivasi, pengalaman dan wawasan yang luas, serta telah membekali ilmu-ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
10. Ibu Indah Ikhtarosa, S.Pd.I., selaku kepala PAUD Islamiyah beserta para guru, yang telah banyak membantu, memberi saran dan masukan.
11. Ibuku tercinta, yang selalu mendo'akan dengan tulus di setiap waktu, mendukung dan memberi semangat, dan menguatkan di saat lelah.
12. Kakak-kakak tercinta, yang selalu mendo'akan, mendukung, memberi semangat dan membantu di setiap kesulitan.
13. Keponakan-keponakan yang selalu memberikan semangat dan membantu di saat mengalami kesulitan.
14. Seluruh sahabat seperjuangan mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah Program Studi PIAUD 2016, yang telah membantu, mendoakan, melengkapi, serta saling memberikan dukungan selama studi di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.
15. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt. penulis berserah diri dan memohon ampunan, serta mengharap ridho-Nya dari penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan masukan yang positif dalam dunia pendidikan, serta bisa memberikan manfaat untuk orang banyak. *Aamiin.*

Jakarta, 10 November 2020

Penulis

Desi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **v**
MOTTO ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL ..... **xvi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
ABSTRAK ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 11
C. Pembatasan Masalah 11
D. Perumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 11
F. Kegunaan Penelitian 12
G. Kajian Pustaka 13
H. Manfaat Penelitian 14
I. Metodologi Penelitian 14
J. Sistematika Penulisan 15
K. Sistematika Penyusunan 15
BAB II KAJIAN TEORI **16**
A. Anak Usia Dini 16
1. Pengertian Anak Usia Dini 16
2. Karakter Anak Usia Dini 17

B. Hakikat Hafalan Surah Pendek 20
1. Pengertian Hafalan Surah Pendek..... 20
2. Proses Pembentukan Hafalan..... 22
3. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Alquran..... 25
4. Keutamaan Para Penghafal Alquran 27
5. Adab Orang Yang Menghafal Alquran 28
6. Indikator Menghafal 29
7. Macam-Macam Menghafal Alquran 30
C. Hakikat Metode Kaisa..... 31
1. Pengertian Metode Kaisa 29
2. Sejarah Metode Kaisa 34
3. Tata Cara Metode Kaisa..... 37
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Kaisa..... 38
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 36
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 36
C. Kelas dan Subjek Penelitian..... 37
D. Rancangan atau Tahap-Tahap Penelitian..... 38
E. Sumber Data..... 40
F. Prosedur Pengumpulan Data..... 40
G. Analisis Data 41
H. Prosedur Penelitian 41
I. Teknik Analisis Data..... 44
J. Pengecekan Keabsahan Data 45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 48
A. Hasil Penelitan 48
1. Profil PAUD Islamiyah..... 48
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah..... 48
3. Identitas Sekolah..... 49
4. Struktur Organisasi Sekolah 50
5. Sarana dan Prasarana Sekolah 51

6. Data Peserta Didik 52
B. Paparan Proses dan Hasil Observasi Awal (Pra Siklus) 52
C. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Siklus I..... 55
D. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Siklus I..... 65
E. Pembahasan tentang Hasil Penelitian Tindakan Kelas 76
BAB V PENUTUP..... 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA..... 80
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penelitian Tindakan Kelas	37
Tabel 3.2	Jumlah Peserta Didik Usia 5-6 Tahun	37
Tabel 3.3	Nama Peserta Didik Usia 5-6 Tahun	37
Gambar 3.1	Siklus Penelitian Tindakan Kelas	39
Tabel 3.4	Penilaian Hafalan Surah	44
Gambar 4.1	Struktur Organisasi PAUD Islamiyah	50
Tabel 4.1	Sarana di PAUD Islamiyah	51
Tabel 4.2	Prasarana PAUD Islamiyah	51
Tabel 4.3	Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2020-2021	52
Tabel 4.4	Hasil Observasi Awal Hafalan Surah	53
Tabel 4.5	Persentase Laporan Observasi Awal Hafalan Surah	55
Tabel 4.6	Pelaksanaan Kegiatan Siklus I	56
Tabel 4.7	Hasil Pengamatan Peningkatan Hafalan Surah Pendek	64
Tabel 4.8	Pelaksanaan Kegiatan Siklus II	66
Tabel 4.9	Hasil Pengamatan Peningkatan Hafalan Surah Pendek	72
Tabel 4.10	Perbandingan Hasil Rata-rata Hafalan Surah Pendek	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Permohonan Bimbingan Skripsi
Lampiran II	Surat Permohonan Penelitian
Lampiran III	Foto Scan Daftar Monitoring Konsultasi Bimbingan Skripsi
Lampiran IV	Surat Pernyataan Telah Melakukan Kegiatan Penelitian
Lampiran V	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Lampiran V	Lembar Observasi
Lampiran VI	Foto Kegiatan
Lampiran VII	Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

PENERAPAN METODE KAISA DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SURAH PENDEK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

(Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat)

Oleh

Desi

(161320867)

Skripsi ini menjelaskan tentang penerapan metode Kaisa dalam meningkatkan hafalan surah pendek. Penelitian dilakukan di PAUD Islamiyah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat anak pada hafalan surah yang disebabkan karena metode yang diterapkan tidak menyenangkan bagi anak-anak sehingga membuat anak bosan dan jenuh. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana konsep metode Kaisa pada anak usia dini? (2) bagaimana konsep hafalan surah pendek? (3) bagaimana penerapan metode Kaisa dalam meningkatkan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripftif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan untuk analisis data menggunakan siklus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan menghafal surah pendek yaitu surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil melalui metode Kaisa di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) rata-rata sebesar 6,7%. Setelah dilakukan tindakan kelas melalui metode Kaisa diperoleh hasil siklus I kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) rata-rata 33,3% dan siklus II meningkat menjadi 86,6%. Hasil penelitian ini sudah memenuhi indikator pencapaian sebesar 75% yang telah ditetapkan sekolah.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Menghafal, Metode Kaisa*.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Alquran pada anak usia dini, khususnya pada era saat ini, masih memegang peranan penting bagi tumbuh kembang nilai-nilai agama yang meliputi tauhid, akhlak, ibadah, dan muamalah ke dalam jiwa anak secara dini. Orang tua merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia yang berakhlakul karimah terutama pada anak usia dini.

Perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini terjadi dalam beberapa ciri dan sifat, yaitu sifat verbalis, ritualis dan imitatif.[1] Artinya, pengembangan nilai-nilai kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh bermula secara verbal (ucapan). Nilai-nilai agama didapat melalui cara-cara seperti menghafal secara verbal. Misal, menghafal kalimat-kalimat thayyibah dan pujian kepada Allah, menghafal doa sehari-hari, dan menghafal ayat-ayat Alquran. Pengembangan nilai-nilai agama juga tumbuh melalui proses ritualis (praktik), misal praktik bersuci (berwudhu, mandi), praktik ibadah (salat, puasa di bulan Ramadan, membayar zakat), dan praktik upacara keagamaan (memperingati Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan lain-lain). Sedangkan sifat imitative berarti proses penanaman nilai-nilai agama terjadi melalui peniruan dari orang dewasa di sekitarnya, baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang intensif. Hal ini merupakan langkah pertama dari proses yang dapat menjelaskan bagaimana pengembangan nilai-nilai agama terjadi pada anak.

Ketiga proses penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini disaat sekarang mendapatkan tantangan yang besar, mulai dari media hingga lingkungan anak bertumbuh. Anak-anak seringkali mendapatkan nilai-nilai yang negatif dari tayangan televisi, seperti perilaku membentak orang tua, mengejek sesama dan lain-lain. Terlebih, di era internet maju pesat seperti saat ini, anak-anak di usia

---

1 Arby Suharyanto, "3 Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak Paling Lengkap," dalam https://dosenpsikologi.com/tahap-perkembangan-beragama-pada-anak. Diakses pada 6 Mei 2020.

dini tidak lagi kesulitan mengakses *game online* melalui ragam teknologi yang ada. Sayangnya, konten *game online* ini lebih banyak yang mengajarkan sikap agresif (memukul, membunuh) yang dikemas dengan cerita menarik sehingga menimbulkan kecanduan pada anak. Dampaknya, seringkali media-media ini menjadi agen penyebar nilai-nilai kekerasan dan kebebasan yang jauh dari nilai-nilai Qurani nan Islami. Bila kontrol orang tua dan guru lemah, maka upaya pengembangan nilai-nilai agama melalui verbalis, ritualis, dan imitatif menjadi kurang efektif.

Salah satu realita yang saat ini umum terjadi khususnya di kota-kota besar seperti DKI Jakarta, saat proses pengembangan nilai-nilai agama melalui tahap verbalis kurang tercapai, dalam hal ini ketika anak-anak lebih senang dan tertarik menonton televisi atau bermain *games* dibanding membaca atau belajar Alquran. Gambaran umum yang terjadi saat ini adalah membaca, menghafal, memahami dan mempelajari Alquran sering diabaikan oleh anak-anak. Oleh karenanya, upaya orang tua dalam mengatasi masalah ini dituntut lebih besar lagi.

Berdasarkan landasan yuridis Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Bab II pasal 2;

> fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Guna mencapai tujuan tersebut, pemerintah meyakini pendidikan nasional dibangun dalam tiga jalur: informal (keluarga), formal (sekolah), dan nonformal (masyarakat), atau disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Ketiganya saling menguatkan dan mempengaruhi sehingga peran ketiganya perlu dimaksimalkan. Gambaran paling jelas pada peran tri pusat pendidikan tampak pada pendidikan anak usia dini. Baik orang tua, sekolah, maupun masyarakat berperan dalam

---

[2] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2009), h. 8.

memberikan pembinaan, bimbingan, dan rangsangan sebagai rangkaian upaya pendidikan bagi anak usia dini.

Dalam UU Sisdiknas, pendidikan anak usia dini dijelaskan sebagai:

> Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[3]

Penjelasan UU tersebut menunjukkan peran utama pendidikan anak usia dini dalam membekali dan menyiapkan anak sejak usia awal untuk memperoleh kesempatan dan pengalaman yang dapat membantu perkembangan secara optimal pada kehidupan selanjutnya, khususnya pada proses memasuki jenjang pendidikan dasar.

Urgensi pendidikan anak usia dini telah dikemukakan oleh para ahli psikologi perkembangan yang memandang bahwa masa ini merupakan masa yang sangat menentukan, hingga dikenal dengan *golden age*, atau masa emas. Beberapa ahli pendidikan menjelaskan tentang masa anak-anak ini yang hanya datang satu kali dan tidak dapat diulang. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.[4]

Rasulullah Saw beberapa kali menyebutkan anak-anak dalam sabdanya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

اِذَامَاتَ اْلإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍأَوْعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْ عُوْلَهُ

---

[3] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 6.

[4] Ifat Fatimah Zahro, *Implementasi Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Usia Dini di TK Al- Quran Rumah Qurani*, (dimuat dalam sebuah jurnal terbitan tahun 2013).

“Jika seorang manusia meninggal dunia, terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sadaqah jariah, ilmu bermanfaat, dan doa anak yang saleh.” (HR. Muslim).[5]

Penjelasan tersebut menunjukkan kedudukan seorang anak dalam pandangan Islam mendapat perhatian yang cukup besar. Allah mengibaratkannya serupa harta yang berharga. Hadis Rasulullah Saw. pun mengisyaratkan anak sebagai investasi bagi orang tuanya setelah kematian menjelang. Pentingnya masa kanak-kanak dalam kacamata Islam menyebabkan perintah tentang pendidikan anak banyak dijelaskan dalam Alquran dan hadis. Rasulullah Saw pun menjelaskan tentang tahapan usia dalam mendidik anak supaya kita sebagai orang tua maupun pendidik tidak melampaui atau bahkan salah mendidiknya.

Adapun aspek perkembangan anak menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Seluruh aspek tersebut saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Sehingga seluruh aspek perkembangan tersebut harus diupayakan untuk dibina dan diberi rangsangan sejak dini tanpa terkecuali.

Pada perkembangan nilai-nilai agama, anak-anak dididik melalui pemberian stimulus dan pembiasaan agar memenuhi nilai-nilai dan kewajibannya pada Allah Swt. Arah pendidikan Islam bagi anak dijelaskan dalam beberapa ayat, yang cukup lengkap tertuang dalam Firman Allah Q.S. Luqman ayat 12-19. Di dalamnya, setidaknya Allah menyiratkan melalui konsep pendidikan bagi anak yang meliputi nilai pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan sosial, pendidikan mental, dan pendidikan keteladanan. Agar

[5]Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h.76.

pendidikan tersebut dapat tercapai, maka mempelajari Alquran sangatlah penting bagi anak usia dini.[6]

Pembelajaran Alquran pada anak usia dini juga merupakan sebuah keharusan, karena Alquran merupakan pedoman kehidupan orang-orang beriman. Menurut Muhammad Ali As-Shabuni, Firman Allah Swt tidak ada tandingannya, Firman Allah Swt ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang disampaikan melalui perantara yaitu malaikat Jibril As.[7] Kemudian ditulis kepada para mushafnya untuk disampaikan kepada umatnya dengan jalan *mutawattir* (bertutut-turut) dimana membaca dan mempelajari isi Alquran adalah termasuk salah satu ibadah kepada Allah Swt. Alquran sendiri diawali dengan bacaan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

Allah menjelaskan, bahwa kemurnian Alquran senantiasa dijaga oleh-Nya. Alquran berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang Allah turunkan yang telah diubah dari keasliannya melalui campur tangan manusia. Sesuai dengan Firman Allah Swt. yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S. Al Hijr/15: 9).

Meskipun Allah telah menjamin kemurnian Alquran, namun sebagai umat muslim tidak terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang berusaha mengotori dan merubah ayat-ayat Alquran. Upaya mereka dalam menjadikan orang-orang Islam sebagai golongan mereka adalah menyesatkan umat Islam agar menyeleweng dari ajaran Agama Islam. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah pemalsuan ayat-ayat Alquran. Alquran merupakan pedoman hidup umat

---

[6] Nurhadia Fitri & Mahsyar Idris, "Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," (dimuat dalam *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019), h. 32–46.

[7] Belajargiat.id, "Pengertian Al-Quran" dalam https://belajargiat.id/quran/. Diakses pada 6 Mei 2020.

Islam. Apabila musuh-musuh berhasil memalsukan ayat-ayat Alquran, maka tersesatlah umat Islam.

Salah satu cara menjaga Alquran yaitu dengan menghafalnya. Alquran mengulang kata “mudah” pada surah Al-Qomar sebanyak empat kali, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S. Al Qomar/54: 17, 22, 32, dan 40).[8]

Hal ini menunjukkan bahwasanya menghafal Alquran bukanlah hal yang sulit untuk dipelajari oleh siapapun. Bahkan sekalipun Alquran dipelajari oleh anak-anak. Ada banyak bukti bahwa justru anak-anaklah yang lebih cepat menghafal ayat-ayat Allah dalam Alquran. Pembelajaran Alquran pada anak-anak bersifat verbalis, yaitu dengan dimulai mengembangkan kemampuan membaca dan kemampuan menghafal.

Menurut Imam Suyuti, fungsi dan kegunaan menghafal Alquran salah satunya untuk selalu menjaga kemurnian Firman Allah dari perubahan-perubahan yang terjadi pada akhir zaman. Menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz menyatakan bahwa menghafal Alquran sangat penting dikarenakan beberapa alasan, yaitu Alquran diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi secara hafalan. Ada pula anggapan bahwa hikmah Alquran diturunkan secara berangsur-angsur sebagai isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* (cita-cita) untuk menghafalnya. Karena ia menjadi tugas bagi umat yang memilikinya.

Proses menghafal menurut Benyamin S. Bloom merupakan salah satu tahapan capaian hasil belajar kognitif. Artinya, suatu objek yang dipelajari diingat dalam proses berpikir sebagai modal dasar dalam proses berpikir tahap selanjutnya (dianalisis bahkan dievaluasi). Dengan kata lain, proses menghafal ayat-ayat Alquran yang diupayakan pada anak usia dini dimaksudkan untuk

---

[8] Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Alquran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 6.

memberikan pijakan awal dalam proses berpikir ke hal-hal yang lebih kompleks mengenai nilai-nilai agama dan pedoman hidup yang tertuang dalam Alquran.

Sayangnya, upaya menghafalkan Alquran identik hanya dilakukan oleh kalangan pondok pesantren saja atau sekolah-sekolah dengan basis agama (seperti Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyyah, dan Madrasah Aliyah). Kegiatan menghafal Alquran seperti kurang umum dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan seperti TK, PAUD, SD, SMP dan SMA. Padahal, karena Indonesia adalah negara dengan penduduk beragama Islam yang mayoritas, maka pembelajaran agama melalui pembelajaran Alquran sebagai pedoman hidupnya perlu terus dilakukan, salah satunya melalui kegiatan menghafal.

Fenomena yang menggembirakan terjadi pada tahun-tahun terakhir ini. Selain penerapan nilai-nilai agama di sekolah umum seperti mewajibkan siswa beragama Islam yang sudah baligh untuk berjilbab sebagai upaya menjalankan perintah menutup aurat, pembelajaran Alquran pun masuk dalam kegiatan utama di sekolah-sekolah umum. Hal ini tergambar pada proses awal belajar yang dimulai dengan membaca Alquran secara bersama-sama di kelas.

Begitu pun dengan pengembangan nilai-nilai agama melalui pembelajaran Alquran pada satuan-satuan pendidikan anak usia dini, telah banyak mengusahakan untuk memberikan nuansa pembelajaran Alquran di lembaganya, baik dalam tahap verbalis, ritualis, maupun imitatif. Khusus pada pembelajaran Alquran pada satuan-satuan pendidikan anak usia dini dilakukan melalui tahap verbalis, anak-anak didorong untuk memiliki kemampuan membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran yang sederhana. Umumnya, dimulai dengan membaca dan menghafal surah-surah dalam juz ketiga puluh atau dikenal dengan Juz Amma. Pada masyarakat Indonesia, surat-surat pada juz ketiga puluh ini dikenal dengan surat-surat pendek. Hal ini karena jumlah ayat dalam sebagian besar surat di Juz Amma pendek-pendek.

Salah satu satuan pendidikaan yang bernuansa umum namun memasukkan pembelajaran Alquran dalam upaya pengembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini di kawasan Jakarta Pusat adalah PAUD Islamiyah. Didirikan pada tahun

2005, PAUD Islamiyah berlokasi di Jl. Galur Selatan Jakarta Pusat. PAUD ini terletak di kawasan pemukiman padat penduduk, sehingga ada banyak tantangan yang dihadapi oleh segenap pengelola dan pendidik PAUD Islamiyah dalam menerapkan pembelajaran anak usia dini yang ideal, yang bertujuan memberikan stimulus pada anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan di segala aspek perkembangannya, tak terkecuali aspek nilai-nilai agama.

Tantangan dalam pengembangan nilai-nilai agama pada anak-anak di PAUD Islamiyah datang dari orang tua dan lingkungan masyarakat itu sendiri. Rendahnya tingkat pengetahuan di bidang agama pada orang tua membuat anak-anak kurang mendapat stimulasi di lingkungan rumah yang mengarahkan pada pengembangan nilai-nilai agama. Misalnya, orang tua kurang melakukan pembiasaan di rumah terkait nilai-nilai agama, atau bahkan orang tua kurang memberikan teladan bagi anak dalam mengembangkan nilai-nilai agama, atau orang tua yang kurang mampu dalam mengajari serta minimnya pengetahuan dan pemahaman keagamaannya. Sehingga, pengembangan nilai-nilai anak usia dini pada anak didik PAUD Islamiyah di lingkungan rumahnya kurang optimal.

Faktor lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri pada penerapan nilai-nilai agama pada anak usia dini di PAUD Islamiyah. Lingkungan kelurahan Galur yang cukup padat dengan berbagai masalah sosial di dalamnya berpotensi mewarnai peserta didik dengan berbagai nilai-nilai, tak terkecuali nilai-nilai negatif. Karenanya, pengembangan nilai-nilai agama di PAUD Islamiyah diupayakan dengan cukup serius. Tujuannya, memberikan alternatif lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang anak di segala aspek perkembangan, termasuk perkembangan nilai-nilai agama.

Pengembangan nilai-nilai agama di PAUD Islamiyah dilakukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang fokusnya pada bidang akidah, akhlak, ritual ibadah, dan kisah-kisah. Wujudnya adalah kegiatan hafalan surah-surah pendek, hafalan doa sehari-hari, hafalan hadits, hafalan bacaan sholat, praktek wudhu dan sholat fardhu, menulis huruf hijaiyah dan angka arab serta dasar-dasar akidah (pemahaman akidah).

Selama ini pembelajaran hafalan surah-surah pendek di PAUD Islamiyah masih belum optimal. Hal ini karena penggunaan metode yang diterapkan pada anak-anak masih menggunakan metode repetisi (pengulangan) dan drill (latihan). Prosesnya, pendidik membacakan ayat per ayat, anak-anak mengikuti bacaan pendidik. Proses ini dilakukan berulang-ulang, sampai pada ayat tersebut mampu dihafal baik oleh anak, tanpa bantuan pendidik. Sepanjang menerapkan metode ini, anak-anak menghabiskan waktu yang cukup panjang dalam menghafal sebuah surat yang berisi tiga sampai tujuh ayat (fokus hafalan surat-surat pendek yang dihafal adalah QS. Al-Fiil sampai dengan QS. An-Naas). Hasilnya, seringkali materi hafalan tidak tuntas seperti waktu yang direncanakan. Kadang-kadang, anak juga tampak bosan saat proses menghafal sehingga kerapkali anak-anak justru bercanda dengan sesamanya saat proses menghafal. Anak-anak juga kurang memahami kandungan surat yang dihafalnya sehingga pembelajaran yang diterimanya menjadi kurang bermakna.

Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan sebuah metode alternatif untuk membantu meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek di PAUD Islamiyah melalui penerapan metode Kaisa yang belum pernah dilakukan di sana.

Metode yang biasa diterapkan yaitu metode ceramah. Ini menunjukkan bahwa tidak tercapainya target hafalan siswa dikarenakan kemampuan siswa dan motivasi untuk menghafal masih sangat kurang serta metode yang diterapkan memungkinkan anak mudah bosan. Kesulitan menghafal Alquran merupakan suatu problematika dalam dunia pendidikan, hal ini menyebabkan terdapatnya materi yang tidak tuntas tepat pada waktunya. Sehingga untuk memudahkan anak dalam menghafal surah-surah pendek sesuai target yang sudah dibuat dan tidak mudah bosan bagi anak-anak, maka dalam penerapan metode perlu diubah yaitu dengan menggunakan metode Kaisa.

Metode Kaisa sendiri dikenal dengan istilah metode gerakan dan isyarat. Dalam hal ini, saat menghafal, pendidik akan mendemonstrasikan sejumlah gerakan dan isyarat yang mewakili suatu kata dalam ayat pada surat-surat yang dihafal. Misal, saat menghafal surat Al-Fiil, pendidik akan memeragakan sebuah

gerakan yang dekat dengan gambaran gajah yang berbelalai panjang dan bertelinga lebar saat mengucapkan kata-kata *fiil* yang berarti gajah.

Alasan penerapan metode Kaisa untuk meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada anak usia dini di PAUD Islamiyah adalah salah satunya peneliti bermaksud memperoleh gambaran mengenai dampak dari penerapan metode ini pada kemampuan menghafal anak. Selama ini, seperti yang telah dijelaskan di atas, anak-anak membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal sebuah surat. Selain itu, pembelajaran jadi kurang bermakna karena saat menghafal anak merasa bosan dan bercanda dengan sesama kawannya. Dengan metode Kaisa, peneliti berasumsi anak-anak akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna, dimana anak-anak juga akan tidak mudah bosan karena bukan saja kognitifnya yang dikembangkan, tetapi juga aspek kinestetisnya, karena metode ini mendorong anak untuk bergerak saat menghafal.

Selain itu, masa anak usia 2-6 tahun, dalam proses kognitif (penyerapan informasi bersifat pengetahuan) menurut Jean Piaget berada di masa pra operasional konkret. Artinya, pengetahuan akan benda-benda dan lingkungan sekitarnya hanya didapatkan dari pengalaman-pengalaman yang dapat dilihat, didengar, dan disentuh oleh anak. Itulah sebabnya anak-anak pada usia ini kerap membutuhkan simbol dalam mempelajari sesuatu dan memprosesnya menjadi suatu informasi. Sehingga, peneliti meyakini metode Kaisa memberikan jawaban atas metode yang sesuai dengan karakter perkembangan kognitif anak usia 2-6 tahun karena metode kaisa berpotensi memberikan anak gambaran nyata atau sekurang-kurangnya simbol pada surat-surat yang akan dihafalnya.

Pada penelitian ini, peneliti menyasar anak-anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah. Alasan pemilihan objek penelitian ini dikarenakan anak-anak di rentang usia tersebut sudah cukup memiliki target hafalan yang sistematis. Sifatnya bukan lagi mengenalkan hafalan, tapi juga memberikan target hafalan kepada anak-anak tersebut. Selain itu, anak pada rentang usia tersebut yang merupakan objek penelitian peneliti dinilai sudah memulai proses menghafal di tahun-tahun sebelumnya (pada kelas sebelumnya).

Berdasarkan hal-hal yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang metode hafalan pada anak usia dini dengan judul "Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah-Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat."

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode yang diterapkan kurang menyenangkan
2. Guru mengajarkan hafalan kepada anak-anak monoton sehingga membuat anak jenuh
3. Minimnya metode menghafal Alquran

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Penerapan metode Kaisa dalam rangka meningkatkan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-fiil.
2. Kemampuan menghafal surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil beserta terjemahannya pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah.
3. Karakteristik anak usia 5-6 tahun yang ada di PAUD Islamiyah, Johar Baru, Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana konsep metode Kaisa pada anak usia dini?
2. Bagaimana konsep hafalan surah pendek?
3. Bagaimana penerapan metode Kaisa dalam meningkatkan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis dan praktis terhadap penerapan metode kaisa dalam meningkatkan hafalan surah Al-Ikhlas

dan Al-Fiil pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah, Johar Baru. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Ingin mengetahui konsep metode Kaisa pada anak usia dini
2. Ingin mengetahui konsep hafalan surah-surah pendek
3. Ingin mengetahui hasil dari penerapan metode Kaisa dalam meningkatkan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan secara teoritis dan praktis dijabarkan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam peningkatan pembelajaran Alquran khususnya melalui kegiatan hafalan surah-surah pendek.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam mendidik anak usia dini dalam aspek pengembangan nilai agama, khususnya menerapkan metode Kaisa dalam meningkatkan hafalan surah-surah pendek.

   b. Bagi siswa

   Anak dapat memiliki akhlak yang mulia, berbudi pekerti yang luhur dan menjadi generasi pecinta Alquran sehingga memiliki semangat untuk terus menambah hafalannya melalui cara-cara yang menyenangkan.

   c. Bagi Sekolah

   Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan dan ilmu bagi pimpinan sekolah untuk lebih memahami perannya dalam membentuk dan mengembangkan nilai agama pada anak usia dini.

G. Kajian Pustaka

Sebuah karya ilmiah mensyaratkan orisinalitas, oleh karena itu kajian penelitian sebelumnya sangat penting dilakukan agar tidak terjadi duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sama. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga mampu memberikan nuansa yang lain dan berbeda terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Adapun penelitian-penelitian (skripsi) sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti kerjakan yaitu

1. Skripsi yang dibuat oleh Sitti Khadijah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari tahun 2017, yang berjudul "Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Menghafal Juz Amma Melalui Penerapan Metode Kaisa Pada Pelajaran Ilmu Tahfidz Quran di SDIT Al-Qalam Kendari". Sebuah penelitian yang meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menghafal Juz Amma melalui metode kaisa.
2. Skripsi yang dibuat oleh Putri Murdia Ningsih, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2015, yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Menghapal Surat-surat Pendek Melalui Aneka Permainan di RA Perwanida 1 Palembang". Sebuah penelitian untuk memudahkan anak-anak dalam menghapal surah-surah pendek melalui berbagai permainan.
3. Skripsi yang dibuat oleh Cucu Susianti yang berjudul, PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2016 yang bejudul "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia dini". Sebuah penelitian yang ingin mengetahui keefektifan dari metode talaqqi.

Penelitian di atas berbeda dengan yang penulis lakukan, perbedaan penelitian ini dari batasan hafalan surah yang sudah ditargetkan. Yang peneliti lakukan yaitu fokus pada metode yang akan digunakan dalam meningkatkan hafalan surah-surah pendek.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi anak didik
   a. Pengembangan nilai agama
   b. Dapat menunjukkan rasa cinta pada Alquran
   c. Dapat menghafal surah-surah minimal yang sudah ditargetkan
   d. Dapat memaknai dalam setiap surah
2. Bagi Orang tua
   a. Dapat memahami ayat-ayat Alquran
   b. Dapat menghafal surat lebih banyak lagi
   c. Tumbuh rasa cinta untuk terus memperdalam ayat-ayat Alquran
3. Bagi Guru
   a. Mempermudah guru dalam mengajar
   b. Membuat guru lebih kreatif dalam memilih metode yang tepat untuk penanaman nilai agama
   c. Menjadi lebih dekat dengan Alquran
4. Bagi Lembaga
   a. Meningkatkan kualitas pendidikan
   b. Mendapatkan ilmu dalam memberikan metode yang tepat
   c. Menjadikan guru yang kreatif

I. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu bagian dari strategi penelitian kualitatif yang berparadigma konstruktivis, oleh karena itu bentuk analisanya khas, yaitu bersifat siklus, dan tujuan utamanya adalah untuk perbaikan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dengan tindakan kelas karena untuk memudahkan siswa dalam proses menghafal surah-surah pendek dengan mudah.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini didasarkan kepada buku pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta 2019.

K. Sistematika Penyusunan

Sistematika penyusunan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi :

Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Meliputi :

Hakikat Metode Kaisa, Hafalan Surat-surat pendek, Hakikat Anak Usia Dini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Meliputi :

Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Kelas dan Subyek Penelitian, Rancangan atau Tahap-tahap Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Meliputi :

Profil Sekolah, Deskripsi Data, Deskripsi Subjek, Observasi, Hasil Penelitian.

BAB V : PENUTUP

Meliputi :

Kesimpulan, Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

UU No. 20 Tahun 2003 telah menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak usia sejak lahir (0 tahun) sampai usia enam tahun. Pada usia ini mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan itu mencakup beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Masa pertumbuhan inilah yang kemudian disebut dengan masa keemasan atau golden age.[1]

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosi (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.[2] NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan

---

[1] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2009), h. 8.

[2] Dadan Suryana, "Dasar-Dasar Pendidikan TK," dalam http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4107-M1.pdf. Diakses pada 17 Juli 2020.

bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memilki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini yaitu anak yang berada di usia keemasan yakni 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni dan perlu diberi stimulasi oleh orang dewasa untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Stimulasi yang tepat pada anak akan mendapatkan potensi dan karakter yang baik sesuai dengan tahapannya.

2. Karakter Anak Usia Dini

Sebagaimana manusia pada umumnya, anak usia dini merupakan individu yang unik. Mereka memiliki ketidaksamaan satu dengan yang lain. Namun, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya diatas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:[3]

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak usia dini pada umumnya masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut :

- Tahap *sensori motorik* yaitu usia 0-2 tahun
- Tahap *pra operasional* yaitu 2-6 tahun
- Tahap operasi *konkret* yaitu usia 6-11 tahun

Fase pra operasional pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka

[3] Dadan Suryana, "Dasar-Dasar Pendidikan TK," dalam http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4107-M1.pdf. Diakses pada 17 Juli 2020.

miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada disekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri. Apapun yang dia inginkan harus segera terpenuhi keinginannya.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi pada diri anak. Sehingga anak-anak tertarik melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk mencari dan menemukan jawaban atas keingintahuannya yang nantinya menjadikan mereka mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan dari rasa keingintahuannya tersebut.

c. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain. Dari keunikan anak inilah biasanya hati kita terhibur oleh perilakunya mereka.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Memperkaya imajinasi dan fantasi anak perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang. Anak yang memiliki imajinasi bisa dituangkan ke dalam sebuah gambar. Dari imajinasi ini akan mengasah pola pikirnya.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan dan bervariasi bagi anak. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya sekitar 10 menit. Perubahan pola pikir akan membuat kualitas berpikir anak-anak menjadi berbeda pada usia yang berbeda.

Tahapan menurut piaget yang dikutip dalam buku psikologi pendidikan, anak di usia 4-6 tahun merupakan anak pada tahap pra operasional.[4] Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal di luar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada tingkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

- *Transductive reasoning* yaitu cara berpikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- Ketidakjelasan hubungan sebab-akibat yaitu anak mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis.
- *Animisme* yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
- *Artificialism* yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
- *Perceptually bound* yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau didengar.
- *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.
- *Centration* yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.
- *Egosentrisme* yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya.[5]

Dari ciri-ciri mengenai cara berpikir anak, seperti yang kita ketahui bahwa anak berpikir tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis itu akan menjadikan pola pikir mereka tidak terarah. Untuk mengarahkan pola pikir mereka yaitu dengan menstimulasi secara terus-menerus dan memberikan banyak pengalaman kepada mereka sehingga dengan apa yang telah mereka lihat, mereka dengar dan mereka pelajari dari lingkungan sekitar akan mengembangkan kemampuan pola

---

[4] Faizah, *et.al.*, *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori di Indonesia*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), h. 19.

[5] Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," dalam sebuah artikel: *Intelektualita*-Vol. 3, No.1 tahun 2015, h. 33.

pikir mereka secara sistematis, konsisten dan logis. Oleh karena itu, peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar sangatlah penting dalam perkembangan kemampuan kognitif pada anak.

B. Hakikat Hafalan Surah Pendek

1. Pengertian Hafalan Surah Pendek

Hafalan surah pendek terdiri dari kata "hafalan" dan "surah pendek". Munawir menyebutkan bahwa hafalan berasal dari kata dasar hafal. Dalam bahasa arab berasal dari kata *Al-Hifdzu* bentuk masdar dari *Hafidza* yang berarti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, hafalan.[6]

Hafalan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapatkan imbuhan –an yang artinya sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari menghafal.[7] Hafalan dapat diartikan bahwa sesuatu telah berhasil masuk dalam ingatan seseorang kemudian dapat diucapkan di luar kepala tanpa harus melihat buku atau catatan lagi.

Aktivitas menghasilkan hafalan disebut dengan menghafal. Disini ada proses mengingat sesuatu hingga waktu yang tidak tentu, tergantung tingkat hafalan sejauh mana seseorang dapat mempertahankan sesuatu yang diingat tersebut. Sa'dulloh menyebutkan bahwa tahfidz yaitu menghafal sedikit demi sedikit Alquran yang telah dibaca secara berulang-ulang.[8] Hal ini menunjukkan bahwa hafalan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas menghafal ayat demi ayat secara berulang.

Sementara itu, surah pendek yaitu surat yang terdapat dalam Alquran juz 30. Secara etimologi, surah artinya manzilah atau kedudukan. Sedangkan secara

---

[6] Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 279.

[7] Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus versi online," dalam https://kbbi.web.id/hafal-atau-hapal. Diakses pada 22 Agustus 2020.

[8] Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 46.

terminologi, surah adalah sejumlah ayat-ayat Alquran yang terdiri atas awal dan akhir surat.[9]

Alquran dalam arti secara bahasa yaitu sebuah bacaan atau sesuatu yang dibaca. Sedangkan secara istilah, Alquran dipahami sebagai wahyu atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang ditulis dalam mushaf diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas dengan total jumlah surat sebanyak 114 dalam 30 juz. 114 surat tersebut memiliki panjang pendek ayat yang berbeda. Surah yang terpendek terdiri dari 3 ayat, sementara surah yang terpanjang terdiri dari 286 ayat.[10]

Surah-surah dalam Alquran, ditinjau dari segi panjang pendeknya dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :[11]

1. *As-Sab'u At-Tiwal*, dimaksudkan dengan tujuh surah yang panjang, yaitu surah Al-Baqarah, Ali-'Imron, An-Nisa', Al-A'raf, Al-An'am, Al-Maidah dan Yunus
2. *Al-Mi'un*, dimaksudkan dengan surah-surah yang berisi kira-kira 100 ayat lebih. Seperti: Hud, Yusuf, Gafir dan sebagainya.
3. *Al-Matsani*, dimaksudkan dengan surah-surah yang berisi kurang sedikit dari 100 ayat. Seperti: Al-Anfal, Al-Hijr dan sebagainya.
4. *Al-Mufassal*, dimaksudkan dengan surah-surah pendek. Seperti: Ad-Dhuha, Al-Ikhlas dan sebagainya.

Golongan ke empat yakni *Al-Mufassal* dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, *al-mufashshaal thiwal* yang tergolong kelompok ini adalah surah Al-Hujurat sampai Al-Buruj. Kedua, *al-mufashshaal ausath* yang tergolong kelompok ini adalah Al-Thariq sampai Al-Bayyinah. Ketiga, *al-mufashshaal qishar* yang tergolong kelompok ini adalah surah Al-Zalzalah sampai akhir Alquran.

---

[9] Mutammimul, "Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara menggunakan Transformasi Sumudu," dimuat dalam *Jurnal TECHSI*: Vol. 11, No. 1 tahun 2019), h. 106.

[10] Muhaemin, *Al Quran dan Hadis*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 2.

[11] https://bincangsyariah.com/khazanah/pembagian-surah-dalam-al-quran/. Diakses pada 24 Agustus 2020.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa hafalan surah pendek adalah sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas menghafal sejumlah ayat-ayat Alquran yang terdiri atas awal dan akhir surah dengan kategori jumlah ayat sedikit.

2. Proses Pembentukan Hafalan

Menghafal Alquran merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Adapun seorang anak akan lebih mudah menangkap hafalan dengan cara yang menyenangkan. Anak perlu melakukan pengulangan-pengulangan agar hafalan dapat melekat ke dalam memori otak. Aktivitas menghafal Alquran melibatkan cara kerja memori. Memori dalam otak akan menangkap informasi melalui beberapa tahapan.

Shaleh menjelaskan tentang tahapan memori. Tahapan memori tersebut terdapat satu penjelasan yang disebut dengan *Stage Models Of Memory*.[12] Model ini didasarkan atas pengolahan informasi berdasarkan stage yang mempunyai ciri tersendiri yang digambarkan secara semantik sebagai berikut:

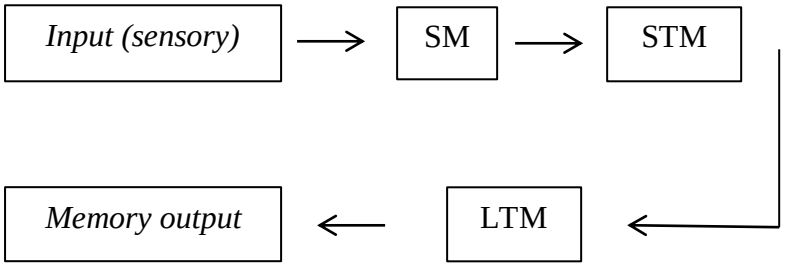

Pada saat seseorang melakukan proses pengamatan dan menerima satu *input* berdasarkan modalitas indra yang dimilikinya, maka pada saat tersebut *input* yang diterima oleh sensori masuk selama beberapa waktu di terminal sensori (*Sensory Memory/SM).* Kapasitas *Sensory Memory* memuat 16 item *memory content* dan singgah sejenak selama 7-15 detik bergantung pada jenis sensasi yang ditangkap memori. Jika item-item tersebut diberikan perhatian, maka akan

[12] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 142.

diteruskan kembali ke terminal kedua. Terminal kedua ini lebih singkat, yaitu *Short Term Memory (STM)* atau memori jangka pendek.

Kamal menjelaskan bahwa dalam memori jangka pendek, individu menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada latihan atau pengulangan.[13] Jika diulang-ulang atau diperhatikan lebih mendalam, ia akan diteruskan ke pemberhentian atau terminal akhir proses ingatan, *Long Term Memory* (LTM) atau memori jangka panjang. Kapasitas memori jangka panjang sangat besar sehingga dapat menyimpan memori tidak terhingga menghasilkan memory output. Namun, sering terjadi kegagalan dalam proses *retrieval* atau mengingat. Jika hal tersebut terjadi pada tahap ini, maka ia dapat dianggap telah mengalami peristiwa lupa.

Teori penyimpanan dimulai dengan penyimpanan jangka pendek. Sebuah stimulus akan ditransfer ke memori (kerja) jangka pendek (*Short Term Memory*) atau dikenal juga dengan sebutan *working memory* atau WM yang disebut juga sebagai memori kerja. Memori kerja adalah memori kita dari pikiran sadar yang dapat segera diakses. Memori kerja memiliki dua fungsi: pemertahanan dan penarikan. Informasi yang datang dipertahankan dalam kondisi aktif dalam jangka waktu yang pendek dan diproses dengan cara diulang atau dihubungkan dengan informasi yang ditarik dari memori jangka panjang.

Pengulangan dalam metode Kaisa juga ditekankan. Walaupun hanya sedikit, namun anak diharuskan untuk mengulang-ulang hafalan. Schunk yang dikutip oleh Darmadi menyatakan bahwa *Working Memory* itu terbatas durasinya. Jika tidak segera diproses, informasi dalam *Working Memory* akan menghilang.[14] Begitu juga anak akan lupa tentang apa yang telah mereka hafalkan jika terlalu lama tidak diulang kembali. Hafalan yang telah didapatkan oleh anak akan diulang-ulang disertai dengan pemahaman arti. Hal ini sebagai upaya pencegahan terjadinya lupa akan ayat yang telah didapat.

---

[13] Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa," dalam sebuah *Jurnal Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 tahun 2017, h. 7.

[14] Darmadi, "Model Memori Mahasiswa Calon Guru Matematika Dalam Memahami Definisi Formal Barisan Konvergen," dalam *Jurnal Math Educator Nusantara*, Vol. 2, No. 2 tahun 2016, h. 97.

Sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini bahwa pendidikan berorientasi pada pendidikan anak, yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Latif mengatakan bahwa anak belajar melalui bermain, belajar yang menyenangkan sehingga merangsang anak untuk bereksplorasi dengan menggunakan benda-benda (alat main) yang ada disekitarnya sehingga anak menemukan ilmu pengetahuan.

Pengaplikasian metode Kaisa dilakukan secara berangsur dengan tetap memperhatikan perkembangan hafalan anak. Ayat-ayat Alquran dibacakan sedikit demi sedikit dan perlahan. Kemudian anak akan menangkap bacaan kemudian dihafalkan. Schunk menjelaskan bahwa Sternberg menyimpulkan bahwa orang menarik informasi dari memori yang aktif dengan melakukan pemindaian terhadap item-item secara berurutan.

Penggalan ayat yang tidak melebihi kapasitas *Working Memory* disampaikan dalam waktu yang singkat, kemudian anak mengulang apa yang telah dibacakan oleh guru. Anak akan sedikit melakukan kesalahan lafal. Hal ini karena pembelajaran masih tergolong mudah. Namun, ketika ayat ditambah, maka waktu penangkapan akan meningkat sekitar 40 milidetik per tambahan penggalan ayat. Untuk itu, pembimbingan hafalan dilakukan secara perlahan dan bertahap.

Pada hal tersebut guru harus selalu mengontrol hafalan anak dan membimbing anak untuk mengulang-ulangnya. Baddeley dalam Schunk menjelaskan bahwa proses-proses kontrol mengarahkan pengolahan informasi di *Working Memory* dan gerakan pengetahuan yang keluar dan masuk *Working Memory*. Proses-proses kontrol mencakup pengulangan, prediksi, pengecekan, pengawasan atau pemisahan dan aktivitas-aktivitas kognitif. Pengontrolan hafalan oleh guru dapat dijadikan acuan tolok ukur peningkatan hafalan yang didapat oleh anak.[15]

Selain pengontrolan hafalan, pengulangan sangat diperlukan. Pengulangan yang terus menerus akan semakin melekatkan hafalan yang telah didapat. Hal ini dapat mencegah terjadinya lupa. Seperti apa yang telah dijelaskan Baddeley dalam

---

[15] Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 257.

Schunk bahwa pengulangan dapat mempertahankan informasi dalam *Working Memory* dan meningkatkan hafalan. Selanjutnya, Schnuk mengatakan bahwa makin sering suatu fakta, peristiwa atau ide dijumpai, makin kuat representasinya dalam memori.

Representasi yang kuat tersebut yang nantinya akan berlanjut ke LTM (*Long Term Memory*) atau memori jangka panjang. Pengetahuan yang disimpan dalam *Long Term Memory* memilki beragam kekayaan. Pada *Long Term Memory* terdapat memori episodik dan memori semantik. Memori episodik mencakup informasi-informasi yang diasosiasikan dengan waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu yang bersifat pribadi dan autobiografis. Sedangkan memori semantik mencakup informasi dan konsep umum yang tersedia di lingkungan sekitar dan tidak terikat pada satu konteks tertentu.

Berdasarkan teori di atas, mengingat kata pertama pada penggalan ayat dan pemahaman arti diperlukan. Mengingat kata pertama pada penggalan sebuah ayat bertujuan untuk mengingat urutan ayat-ayat Alquran. Fakta bahwa kata “Qul“ ada diurutan ayat pertama dalam surah Al-Ikhlas adalah contoh dari informasi episodik. Sedangkan lafal Qul yang berarti katakan dilambangkan dengan gerakan telunjuk ditempel dimulut merupakan contoh dari memori semantik.

3. Faktor-Faktor Pendukung Menghafal Alquran

Pada awalnya memang terasa sulit dalam menghafal, namun lama-kelamaan hal tersebut akan mudah apabila sering diulang dan menjadi kebiasaan. Menurut Susianti menghafalkan Alquran didukung oleh beberapa faktor diantaranya yaitu :

1. Bimbingan Guru

Kewajiban guru adalah membimbing siswanya di sekolah. Terlebih membimbing dalam proses hafalan. Hal ini dikarenakan anak belum memiliki strategi tersendiri dalam menghafalkan. Untuk itu, peran guru dalam membimbing siswanya sangat diperlukan.

2. Metode Hafalan

Menurut Muzayyin Arifin yang dikutip dalam buku guru yang menakjubkan mengatakan bahwa metode pengajaran baru dapat berfungsi dengan baik bilamana guru mampu menguasai metode yang dipilih secara tepat dalam penerapannya.[16] Cara anak usia dini agar mudah menghafal Alquran yaitu melalui bermain. Untuk itu, metode yang dibutuhkan dalam menghafal Alquran pada anak usia dini adalah metode yang menyenangkan sehingga membuat mereka tertarik dan berkesan.

3. Pendampingan Orang Tua

Orang tua berperan mendampingi anak-anak mereka dalam mengulang hafalannya di rumah. Hafalan yang sering diulang-ulang akan semakin melekat dan cepat dalam menghafal.

4. Motivasi

Motivasi dalam menghafalkan Alquran sangat diperlukan bagi anak untuk menghindari kejenuhan pada saat kegiatan menghafal. Kita sebagai orang tua maupun guru harus berusaha terus memberikan motivasi agar mereka tetap semangat dalam menghafal.

5. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat anak terhadap tahfidz Quran. Lingkungan yang Qurani akan mendorong semangat anak untuk senantiasa belajar Alquran. Selain itu, anak yang telat dikenalkan dengan Alquran oleh orang tua akan lebih mudah meghafal jika dibandingkan dengan anak yang belum mengenal Alquran sama sekali.

6. Teman Sebaya

Kemendikbud menyebutkan bahwa anak belajar satu sama lain dalam lingkungan sosial. Mereka cenderung meniru apa yang dilihat, baik dari orang tua, guru maupun teman sebayanya. Sehingga anak yang memiliki teman yang gemar menghafal Alquran maka ia juga akan gemar menghafal Alquran.[17]

---

[16] Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2010), h. 257.

[17] Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Tunas Siliwangi* Vol. 2 No. 1 tahun 2016, h. 17.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, Nurkhaeriyah menyebutkan bahwa faktor-faktor pendukung menghafalkan Alquran adalah usia peserta didik, kecerdasan peserta didik, tujuan menghafal, minat menghafal Alquran dan waktu menghafal.

4. Keutamaan Para Penghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan amal ibadah yang mulia di sisi Allah. Para penghafal Alquran akan diangkat derajatnya oleh Allah.[18] Mereka merupakan orang-orang pilihan yang telah dibukakan hatinya untuk selalu menjaga kalamullah. Alquran selalu melekat di dalam hatinya. Menghafalkan dan mengamalkan Alquran merupakan salah satu penyempurna keimanan seorang muslim.

Masduki menjelaskan bahwa keutamaan menghafal Alquran ada tiga. Tiga keutamaan tersebut adalah Alquran sebagai pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi orang yang membaca, memahami dan mengamalkannya, penghafal Alquran telah dijanjikan derajatnya oleh Allah swt, dan Alquran menjadi hujjah atau pembela bagi pembaca dan sebagai pelindung dari adzab api neraka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa penghafal Alquran memiliki keistimewaan dan keutamaan yang sangat besar di hadapan Allah swt. Sependapat dengan Masduki, Wahid menjelaskan ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Alquran, diantaranya yaitu:

1. Alquran adalah pemberi *syafa'at* pada hari kiamat bagi manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
2. Para penghafal Alquran telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah swt, pahala yang besar serta penghormatan diantara sesama manusia.
3. Alquran menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksa api neraka.[19]

Berdasarkan uraian tersebut, tidak diragukan lagi bahwa para pembaca Alquran dan penghafal Alquran yang mampu mengamalkan dalam kehidupan

---

[18] Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008), h. 15.
[19] Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, h. 36.

sehari-hari memilki keistimewaan dan keutamaan yang sangat besar di sisi Allah swt.

5. Adab Orang yang Mempelajari Alquran

Seorang penghafal Alquran harus dilatih memiliki niat yang tulus sejak usia dini. Pertama kali yang perlu ditanamkan dalam menghafalkan Alquran kepada anak adalah meniatkan aktivitasnya dalam rangka mencari ridho Allah. Selain itu, siswa perlu diajarkan adab orang yang mempelajari Alquran. Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan* menjelaskan bahwa adab orang yang mempelajari Alquran adalah sebagai berikut:

1. Berguru kepada guru yang berkompeten, dalam hal ini guru dituntut menjadi orang yang berkompeten. Baik dari segi agama dan ilmunya.
2. Berpenampilan sopan, hendaknya mereka mengaji dalam keadaan yang rapi, suci dan sopan.
3. Bersikap sopan. Sebelum mulai pembelajaran, anak diajarkan tentang kebiasaan memberi salam kepada gurunya dan menakdzimi gurunya baik di dalam maupun di luar sekolah.
4. Belajar saat suasana hati guru tenang, hendaknya anak menyetorkan hafalannya saat guru sedang bersemangat. Dalam hal ini guru selalu dituntut untuk menjaga kondisi hatinya dan profesional saat mengajar.
5. Bersemangat tinggi, hendaknya anak distimulasi untuk memunculkan kesungguhan dan semangatnya saat menghafal. Guru tidak membebani mereka dengan tugas yang memberatkan karena akan menyebabkan kebosanan serta kejenuhan dalam menghafal Alquran.
6. Waktu belajar. Untuk menghafal yang paling baik yaitu di pagi hari.[20]

Adab tersebut harus diterapkan dalam diri seseorang yang mempelajari Alquran. Adab tersebut diterapkan dengan tujuan mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar maupun menghafal Alquran dan mempengaruhi perilaku seseorang untuk bersikap lebih baik lagi.

---

[20] Imam Abu Zakariya Yahya An Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Maktabah Ilmu Abbas, 2016), h. 109.

6. Indikator Menghafal

Menghafal Alquran sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Alquran harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat seenaknya dalam membaca maupun menghafalkan Alquran. Jika hafalan seseorang tidak sesuai dengan bacaan yang telah ditetapkan, maka dikhawatirkan akan mengubah kemurnian Alquran. Hal ini karena perbedaan sedikit bacaan saja akan memiliki arti yang berbeda.

Menghafal Alquran dengan metode kaisa berorientasi pada hafalan dan arti ayat. Penulis dalam hal ini memberikan indikator menghafal Alquran menggunakan metode kaisa yaitu meliputi kelancaran hafalan, kefasihan bacaan dan k

etepatan tajwid.

Penulis menjabarkan tiga indikator tersebut sebagai berikut:[21]

1. Kelancaran Hafalan

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kelancaran berasal dari kata lancar yang berarti tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat. Kemudian mendapat imbuhan ke-an yang berarti keadaan lancar.

Jadi, yang dimaksud dengan kelancaran hafalan adalah keadaan dimana anak mampu melafalkan ayat-ayat Alquran tanpa tersangkut-sangkut, terputus-putus ataupun tersendat-sendat.

2. Kefasihan

Kefasihan berasal dari kata “fasih” yang berarti lancar, bersih dan baik lafalnya. Fasih dalam membaca Alquran erat kaitannya dengan makharijul huruf. Menurut Abdur Rokhim dalam Kaidah Tahsin Tilawah Alquran mengatakan bahwa makharijul huruf terdiri dari dua kata yaitu makharij dan al-huruf. Makharij bentuk jama’ (plural) dari kata makhraj yang artinya tempat keluar. Menurut istilah makhraj adalah nama bagi tempat keluarnya huruf untuk membedakannya dengan yang lain.

---

[21] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2013), h. 75.

3. Ketepatan Tajwid

Kurnaedi dalam Ishaq dan Nawawi mengatakan tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya. Maksud dari pengertian tersebut yaitu tajwid merupakan aturan membaca Alquran dengan memperhatikan makharijul huruf dan hukum bacaan huruf dari ayat Alquran. Termasuk di dalamnya seperti hukum bacaan tarqiq dan tafkhim, nun mati atau tanwin (idzhar halqi, ikhfa haqiqi, idgham bighunnah, idgham bila ghunnah, iqlab), hukum mim sukun (idgham mimi, idzhar syafawi, ikhfa syafawi), ghunnah musyaddadah, mad, lafal jalalah, qalqalah, al qamariyah dan syamsiyah, dan hukum tajwid lainnya.

Setiap pembacaan ayat-ayat Alquran harus disertai dengan hukum bacaan tajwid. Adapun hukum mengamalkan ilmu tajwid adalah fadhu ‘ain. Fardhu ‘ain adalah kewajiban individu per individu. Jadi hukum mengamalkan ilmu tajwid merupakan kewajiban bagi setiap mukallaf yang mana mereka akan berdosa apabila meninggalkannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan dapat menghafalkan Alquran dengan metode Kaisa dengan baik apabila dapat melafalkannya dengan lancar disertai dengan kefasihan dan ilmu tajwid.

7. Macam-macam Metode Menghafal Alquran

Metode berasal dari dua kata yaitu meta dan bodos. Meta artinya “melalui” dan bodos berarti “jalan”. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Menghafalkan Alquran perlu adanya metode untuk mencapai hafalan ayat-ayat Alquran sehingga anak dapat menghafal dengan baik. Adapun metode dalam menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

1. Metode Talqin

Metode talqin yaitu menghafal Alquran dengan cara guru mendiktekan bacaan Quran kemudian murid mengikutinya.

2. Metode At Taisir

Metode At Taisir yaitu menghafal Alquran dengan metode campuran dalam proses menghafalnya, yang dimaksudkan adalah menghafal Alquran disertai mendalami denah mushaf Alquran.

3. Metode Kauny Quantum Memory

Metode Kauny Quantum Memory yaitu cara menghafal dengan model cerita bergambar dan gerakan yang dibuat secara menyenangkan.

4. Metode Kaisa

Metode Kaisa adalah salah satu dari metode hafalan Alquran, namun kekuatan metode Kaisa ini terletak pada pendekatan agar anak menjadi rileks saat menghafal dan tetap mengutamakan tajwid.

Metode Kaisa merupakan cara menghafal Alquran yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman ayat Alquran beserta artinya melalui gerakan atau kinestetik yang disesuaikan dengan arti tiap ayat sehingga memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami dan mengingat setiap ayat Alquran yang diberikan.

Urutan hafalan dengan metode Kaisa yaitu pembukaan, mengulang hafalan yang sudah dihafal, menambah hafalan, penjelasan tentang arti dan tajwid, mengulang-ulang ayat baru hingga hafal, refleksi untuk mengetahui pemahaman anak melalui permainan sambung ayat dan diakhiri dengan doa kafaratul majlis.

C. Hakikat Metode Kaisa

1. Pengertian Metode Kaisa

Menurut Zuhairini yang dikutip dalam buku guru yang menakjubkan menjelaskan bahwa metode adalah jalan unuk mencapai tujuan. Ada juga yang mengartikan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin.[22] Jika kata metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang, sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi islami. Selain itu, metode dapat pula

[22] Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, h. 267.

membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu. Metode tentunya sangat diperlukan oleh guru dalam segala macam aspek pembelajaran, terlebih dalam proses menghafal Alquran. Menghafal Alquran adalah salah satu ibadah yang banyak mengandung keutamaan. Siapapun yang menghafal Alquran akan ditinggikan derajatnya di sisi Allah swt.

Metode Kaisa adalah salah satu cara untuk menghafal Alquran yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman ayat Alquran beserta artinya melalui gerakan atau kinestetik yang disesuaikan dengan arti tiap ayat sehingga memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami dan mengingat setiap ayat Alquran yang diberikan. Seperti halnya anak yang diberi nama Kaisa Aulia Kamal yang usianya masih 4 tahun menghafalkan Alquran melalui gerakan tubuh yang dibimbing oleh ibunya menjadi Hafiz Quran sehingga berhasil meraih juara 3 dan juara favorit pada tahun 2014 yang ditayangkan di stasiun tv Trans7.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode Kaisa merupakan cara yang dilakukan untuk menghafal Alquran melalui gerakan yang disesuaikan dengan arti tiap ayat Alquran sehingga memberikan kemudahan bagi anak yang ingin menghafal agar dapat memahami dan mengingat setiap ayat Alquran yang diberikan.

2. Sejarah Metode Kaisa

Penggagas pertama Metode Kaisa adalah Ustadzah Laili Tri Lestari. Berawal dari sebuah keinginan menjadikan anak-anaknya sebagai hafidz Quran, wanita kelahiran Bone, Sulawesi ini menerapkan metode yang cocok untuk anak-anaknya.[23] Beliau menerapkan kepada anak-anaknya dalam menghafal Alquran yaitu dengan cara gerak, kemudian *body language* hingga belakangan ini terkenal dengan sebutan kinestetik. Sebagai seorang ibu, merasa bangga melihat anak-

[23] Umi Salamah, "Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak," dalam *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 7, No. 2 tahun 2018, h. 125.

anaknya masih kecil sudah bisa menghafal Alquran. Pada akhirnya, beliau ingin membagi ilmu yang dimilikinya di lingkungan sekitar rumahnya.

Pada tahun 2013, Ustadzah Laili menjadi Kepala Sekolah di TK Sekolah Islam Athirah Makassar. Pada tahun 2014 secara resmi diberi nama "Metode Kaisa" dengan alasan salah satu anaknya yaitu Kaisa Aulia Kamal yang usianya masih 4 tahun pada waktu itu lulus audisi Hafiz Quran yang tayang di stasiun televisi Trans7 hingga berhasil menjadi juara III dan juara favorit.

Ustadzah Laili pun berhasil menerapkan metode ini pada kelas TK A dan TK B di Sekolah Islam Athirah Makassar yaitu menghafal surah An-Naba secara tartil beserta artinya dalam kurun waktu 15 hari. Menghafal surah secepat itu membuat masyarakat penasaran ingin menerapkannya hingga saat ini Metode Kaisa sudah banyak diterapkan di berbagai daerah.

3. Tata Cara Metode Kaisa

Setiap metode untuk menghafal surah mempunyai tata cara yang berbeda-beda. Salamah menjelaskan tata cara pembelajaran dalam menghafal menggunakan metode kaisa adalah sebagai berikut :

1. Guru memberi salam
2. Menyiapkan atau memberi aba-aba kepada santri untuk duduk rapi dalam persiapan proses belajar mengajar
3. Presensi kehadiran santri
4. Membaca basmalah dan do'a sebelum belajar
5. Muroja'ah atau mengulang hafalan
6. Tambahan hafalan dengan membaca ayat per kata dengan gerakan/kinestetik
7. Menjelaskan hukum tajwid serta maknanya/tafsirnya
8. Santri melafalkan ayat secara berulang-ulang sampai ayat tersebut dihafal
9. Satu per satu sanri melafalkan ayat sesuai hukum tajwidnya dan menerjemahkan per kata
10. Guru menyimak hafalan ayat yang dihafalkan oleh masing-masing santri
11. Guru membenarkan jika ada kesalahan dengan hukum tajwid serta artinya

12. Setelah ayat pertama dihafal, guru membimbing santri untuk lanjut ke ayat berikutnya dengan perlakuan yang sama
13. Merefleksi pembelajaran dengan memberi game sambung ayat (yaitu hafalan surah-surah secara berkesinambungan)
14. Menutup pembelajaran dengan do'a senandung Alquran dan do'a kafaratul majelis secara berjama'ah.[24]

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan Metode Kaisa diatas dapat diidentifikasikan bahwa media yang digunakan merupakan media visual, auditori dan kinestetik. Visual, anak menggunakan penglihatannya untuk memperhatikan gerakan-gerakan yang mencerminkan arti ayat. Auditori, anak menggunakan pendengarannya untuk menangkap bunyi-bunyi ayat yang telah diucapkan oleh gurunya. Kinestetik, anak menggunakan gerakan tubuh sebagai simbol dari makna ayat yang dihafalkan.

Dengan metode Kaisa berarti anak secara langsung melihat, mendengar dan bertindak dalam pembelajaran sehingga akan menjadikan anak mudah menerima informasi dan tersimpan dalam memorinya.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Kaisa

Salamah menyebutkan bahwa kelebihan dan kelemahan metode Kaisa, diantaranya yaitu :

a. Kelebihan Metode Kaisa
    1. Menarik untuk anak karena menggunakan gerakan
    2. Memperkaya perbendaharaan kata dan gerakan pada anak
    3. Mengkombinasikan beberapa kecerdasan
    4. Melatih otak kanan dan otak kiri
    5. Anak tidak hanya menghafal tapi juga memahami tajwid dan artinya
b. Kelemahan Metode Kaisa
    1. Membutuhkan keterampilan khusus guru
    2. Membutuhkan perencanaan yang matang

[24] Umi Salamah, "Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak," dalam *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 7, No. 2 tahun 2018, h. 126.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Kaisa memiliki beberapa kelebihan, yaitu menarik untuk anak karena menggunakan gerakan, memperkaya perbendaharaan kata dan gerakan pada anak, mengkombinasikan beberapa kecerdasan, melatih otak kanan dan otak kiri, anak tidak hanya menghafal tapi juga memahami tajwid dan artinya. Adapun kelemahan metode Kaisa, yaitu membutuhkan keterampilan khusus guru dan membutuhkan perencanaan yang matang.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).[1] Disebut tindakan kelas karena karakteristik khas dari penelitian ini adalah adanya tindakan (aksi) tertentu melalui penerapan Metode Kaisa dengan harapan dapat meningkatkan hafalan Alquran terutama surah-surah pendek pada anak usia dini.

Penelitian tindakan merupakan penelitian dalam bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh dua orang terlibat di dalamnya, serta bertujuan untuk peningkatan dan perbaikan dalam berbagai aspek.

Mills yang dikutip oleh Wardhani dalam buku Penelitian Tindakan Kelas mendefinisikan bahwa penelitian tindakan sebagai *"systematic inquiry"* yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan *"reflective practice"* yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa.[2]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di PAUD Islamiyah yang berada di Jl. Galur Selatan Rt. 10 Rw. 02 No. 20, Kelurahan Galur, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat 10530.

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan November 2020.

---

[1]IGAK Wardhani, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 1.3

[2] IGAK Wardhani, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 1.4

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian Tindakan Kelas

No	Jenis Kegiatan	Juli 2020				Agustus 2020				Sept 2020				Oktober 2020				Nov 2020	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Persiapan penelitian																		
2	Perencanaan penelitian																		
3	Observasi awal																		
4	Siklus I																		
5	Siklus II																		
6	Analisis Data																		
7	Penyusunan Laporan																		

C. Kelas dan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelompok B yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah siswa sebanyak 15 anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 6 perempuan.

Tabel 3.2
Jumlah Peserta Didik Usia 5-6 Tahun

Laki-laki	Perempuan	Total
9	6	15

Tabel 3.3
Nama Peserta Didik Usia 5-6 Tahun

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Ahmad Nizar Arskha Hasdirawan (Nizar)	Laki-laki
2	Arsya Nabila (Arsya)	Perempuan
3	Dhelaila Wulan Rahmadhani (Dhyla)	Perempuan
4	Dhika Rizki Ramadhan (Dhika)	Laki-laki
5	Fairuz Zahirah Andryana (Fairuz)	Perempuan
6	Fariz Alfarizqi Khoiri (Fariz)	Laki-laki

7	Genta Putra Ramadhan (Genta)	Laki-laki
8	Habibi Al Fatih (Habibi)	Laki-laki
9	Muhammad Fadli (Fadli)	Laki-laki
10	Muhammad Rizal Arifin (Rizal)	Laki-laki
11	Rafa Abida Stioko (Rafa)	Laki-laki
12	Razkia Alifia Zahra (Kia)	Perempuan
13	Rendi Yansyah Lesmana (Rendi)	Laki-laki
14	Riva Aqeela Humaira (Riva)	Peremuan
15	Syafia Annisa (Syafia)	Perempuan

D. Rancangan atau Tahap-tahap Penelitian

Rancangan tindakan merupakan penelitian berbasis kolaboratif yaitu suatu penelitian yang bersifat praktis, situasional dan konstektual berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di PAUD.

Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.[3] Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas dilakukan karena peneliti ikut terlibat langsung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kelas yang berisi anak didik dijadikan objek penelitian, maka siswa yang berada di kelas tersebut adalah sebagai populasi yang diteliti. Penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dikatakan penelitian eksperimen berulang atau eksperimen berkelanjutan, meskipun tidak selalu demikian. Mencobanya tidak hanya sekali saja, akan tetapi berulang-ulang sehingga penelitiannya itu disebut penelitian tindakan.

Arikunto menjabarkan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas yang pada umumnya tiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan,

[3] Suharsimi Arikunto, *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), h. 2.

pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.[4] Adapun model dalam tahapan-tahapan ini adalah sebagai berikut:

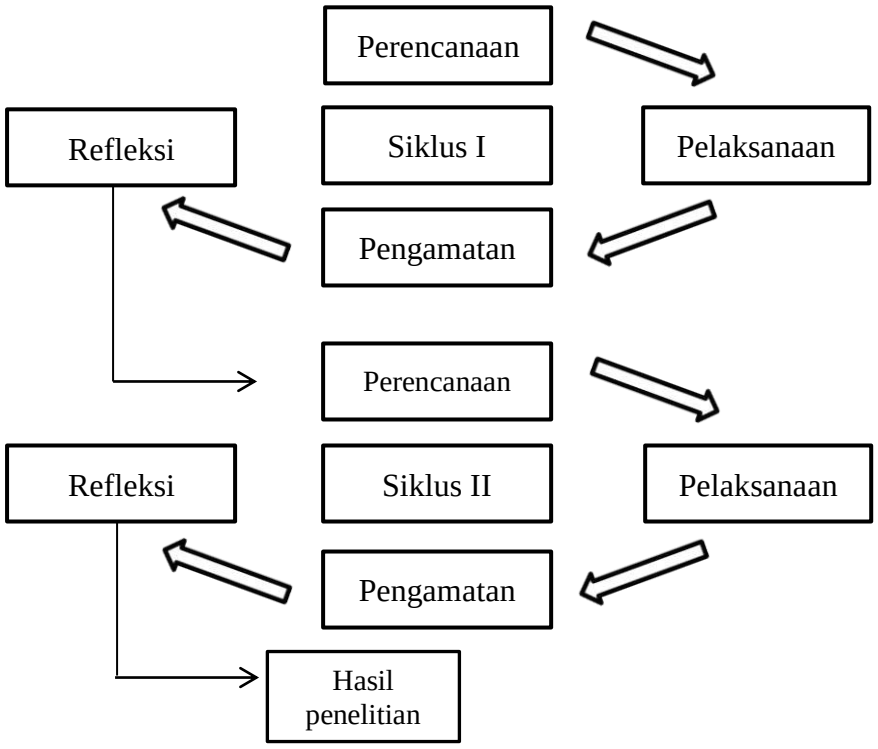

Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang di dalamnya memuat kegiatan hafalan. Kemudian guru mempersiapkan lembar observasi. Guru juga mempersiapkan laptop sebagai alat yang akan digunakan untuk memperlihatkan kepada anak contoh hafalan surah dengan menggunakan metode kaisa agar mereka termotivasi juga untuk bisa hafal.

[4] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 41.

2. Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan metode yang sudah dirancang sesuai dengan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun.

3. Pengamatan

Pada tahap ini segala aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran diamati, dicatat dan dinilai, kemudian dianalisis untuk ditindak lanjuti.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan kajian terhadap hal-hal yang telah dilakukan. Setelah diketahui letak keberhasilan dan keterlambatan yang dilaksanakan selanjutnya peneliti memperbaiki kelemahan siklus I untuk dilakukan perbaikan pada siklus II

E. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber data pemantau tindakan adalah proses kegiatan hafalan surah anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah dengan menggunakan metode Kaisa.
2. Sumber data penelitian adalah anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah, data ini digunakan untuk analisis data penilaian sehingga diperoleh gambaran adanya peningkatan kemampuan hafalan pada anak.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif, autentik serta valid, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek atau pengaruh tindakan telah mencapai sasaran.[5] Efek dari suatu tindakan kemudian dimonitor secara terus menerus. Observasi ini diambil dengan melakukan pengamatan dan pencatatan siswa secara sistematis

[5] Suharsimi Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 221.

mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki, tentunya dipandu dengan lembaran pengamat.

2. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Untuk mengetahui hasil hafalan surah pada anak, peneliti menggunakan tes hafalan dalam pencapaian keberhasilan hafalan pada anak. Penerimaan metode ini pun digunakan untuk pengumpulan data yang berupa arsip, daftar siswa dan guru, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi sekolah.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi terhadap objek yang diteliti.[6] Wawancara pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada guru yang ikut menangani pembelajaran hafalan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang peningkatan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil pada anak dengan menggunakan metode Kaisa.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melalui kelulusan atau keberhasilan hafalan dari siklus persiklus. Apabila tahap penelitian pertama (siklus I) belum memenuhi tujuan pembelajaran dengan baik, maka diadakan tindak lanjut (siklus II). Jika sudah dapat memenuhi atau berhasil dalam tujuan pembelajaran tersebut, maka penelitian dihentikan sampai siklus II.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus dengan didahului oleh observasi awal atau prasiklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi: prosedur perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hafalan anak usia 5-6 tahun

---

[6] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Algabeta, 2014), h. 291

melalui metode Kaisa. Secara rinci prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I
   a. Perencanaan

      Merupakan persiapan yang akan dilakukan dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

      1) Membuat lembar observasi
      2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
      3) Mempersiapkan alat dan media yang dibutuhkan dalam pembelajaran
      4) Mempersiapkan media dokumentasi

   b. Pelaksanaan Tindakan

      Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran hafalan dengan menggunakan metode Kaisa sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun.

      Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan sebagai RPPH adalah sebagai berikut :

      Kegiatan pendahuluan:

      1) Menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran
      2) Memotivasi peserta didik
      3) Memberi apresiasi

      Kegiatan inti:

      1) Guru menjelaskan tentang surah yang akan dibaca, jumlah ayat serta makna dari surah tersebut.
      2) Guru dan peserta didik memulai kegiatan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil per ayat dengan menggunakan metode Kaisa.

      Kegiatan penutup:

      1) Guru dan peserta didik mengulang kembali ayat yang sudah dipelajari
      2) Guru melakukan refleksi kepada peserta didik dengan menggerakkan tangan kemudian peserta didik yang menyebutkan lafalnya.
      3) Guru memberi evaluasi kepada peserta didik seperti memberikan pujian kepada anak yang bisa mengikuti hafalan dengan baik.

c. Observasi

Kegiatan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan, yaitu melihat apakah pelaksanaan tindakan telah sesuai dengan RPPH yang dibuat. Pada tahap ini, pengamatan terhadap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

d. Refleksi

Refleksi yaitu mengkaji kembali hasil pengamatan terhadap subjek penelitian yakni peserta didik PAUD Islamiyah anak usia 5-6 tahun. Pada tahap ini, hasil yang diperoleh setelah pembelajaran dengan metode Kaisa akan didiskusikan, dianalisis dan dilihat kelemahan-kelemahan yang ada dan akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan di siklus II, peneliti membuat rencana proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II ini, diharapkan peserta didik menjadi lebih fokus terhadap pembelajaran hafalan Surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil.

Kegiatan pendahuluan;

1) Menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran
2) Memotivasi dan memberi apresiasi peserta didik

Kegiatan inti:

1) Guru menjelaskan mengenai tentang surah yang akan dibaca, jumlah ayat serta makna dari surah tersebut.
2) Guru dan peserta didik memulai kegiatan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil per ayat dengan menggunakan metode Kaisa.

Kegiatan penutup:

1) Guru dan peserta didik mengulang kembali ayat yang sudah dipelajari
2) Guru melakukan refleksi kepada peserta didik dengan menggerakkan tangan kemudian peserta didik yang menyebutkan lafalnya.

3) Guru memberi evaluasi kepada peserta didik seperti memberikan pujian kepada anak yang bisa mengikuti hafalan dengan baik.

c. Observasi

Melakukan pengamatan terhadap peserta didik saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

d. Refleksi

Peneliti melakukan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil dengan metode Kaisa dan membuat kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus II atas pelaksanaan RPPH yang telah disusun.

I. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran peningkatan hafalan peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode Kaisa. Menurut Nawawi yang dikutip oleh Hamid Darmadi , metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak.[7]

Tabel 3.4

Penilaian Hafalan Surah

No	Tingkat Perkembangan	Kategori	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Sangat Baik	76% - 100%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Baik	51% - 75%
3	Mulai Berkembang (MB)	Sedang	26% - 50%
4	Belum Berkembang (BB)	Rendah	0% - 25%

Kategori hafalan surah “sangat baik” pada penelitian ini, yaitu apabila anak sudah dapat menghafal surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil dengan menggunakan metode Kaisa tanpa dibantu oleh gurunya.

[7] Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, h. 185

Kategori hafalan surah “baik” pada penelitian ini yaitu apabila anak dapat menghafal surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil dengan menggunakan metode Kaisa tapi masih terbata-bata dalam menghafalnya.

Kategori hafalan surah “sedang” pada penelitian ini, yaitu apabila anak dapat menghafal surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil dengan menggunakan metode Kaisa dibantu untuk kata awalan dalam ayat yang akan dibaca.

Kategori hafalan surah “rendah” pada penelitian ini, yaitu apabila anak tidak mau mencoba ataupun mencoba untuk menghafal surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil namun kurang tepat dalam bacaannya.

J. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang banyak dan telah di reduksi mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain, maka data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (dalam bentuk tertulis). Pengecekan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

1. Ketekunan pengamatan

   Pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian.

2. Triangulasi

   Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil tes dengan hasil observasi, mengenai tingkah laku peserta didik dan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran, dan membandingkan hasil tes dengan hasil wawancara. Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data.

3. Pengecekan Teman Sejawat

   Pengecekan teman sejawat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing

atau teman mahasiswa yang sedang/ telah melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini dilakukan dengan harapan penelitian mendapatkan masukan-masukan baik segi metodologi maupun konteks.[8]

K. Indikator Keberhasilan

Indikator dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila mencakup:

1. Kefasihan disetiap ayat

   Anak dapat menghafal surah yang dibacakan dari ayat pertama hingga akhir.

2. Sesuai dengan hukum tajwid

   Anak dapat melafalkan hafalan surah sesuai dengan hukum tajwid yang benar.

3. Kelancaran menghafal surah dengan menggunakan metode Kaisa

   Anak dapat menghafal surah dengan lancar beserta penggunaan metode Kaisa.

4. Mengerti arti/makna ayat dengan menggunakan gerakan

   Anak mengerti arti/makna ayat saat ibu gurunya hanya menggerakkan sesuai dengan kata dari ayat tersebut.

Indikator keberhasilan akan ditandai dengan meningkatnya hafalan surah-surah pendek dengan menggunakan metode Kaisa yang dapat dilihat dari hasil persentase atau sama dengan 76% - 100% dari jumlah anak dan masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

L. Teknik Pengolahan Data

Untuk menghitung persentase peningkatan hafalan surah-surah pendek dengan menggunakan metode Kaisa digunakan rumus sebagai berikut:

---

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 2011), h. 320.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P= Angka Persentase

F = Jumlah anak pada setiap lingkup perkembangan

N= Jumlah seluruh anak

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil PAUD Islamiyah

PAUD Islamiyah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan dari hasil swadaya masyarakat yang mencerminkan keinginan untuk menghadirkan sebuah pola pendidikan anak usia dini yang mengintensikan integritas baik dari faktor kualitas maupun kuantitas. Sudah menjadi sebuah keinginan bagi seluruh komponen pengurus PAUD Islamiyah yang berdiri sejak tanggal 17 Juli 2005 untuk lebih mengembangkan pola yang ada saat ini baik dari segi fasilitas pengajaran, kesejahteraan pengajar, kontruksi PAUD Islamiyah yang memang tergolong sangat sederhana, karena keberadaan PAUD Islamiyah terletak ditengah-tengah masyarakat ekonomi ke bawah.

Banyaknya potensi calon anak didik yang berada di sekitar, khususnya dari golongan keluarga kelas ekonomi menengah ke bawah merupakan dasar pemikiran pendirian PAUD Islamiyah sebagai perwujudan rasa kepedulian terhadap pendidikan anak-anak tersebut. Terlebih lagi di lingkungan sekitar yang padat penduduknya dan minim akan pengetahuan tentang islam. Maka PAUD Islamiyah mengedepankan karakter berbasis Islami agar menjadikan sebuah pondasi untuk masa depan anak-anak.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Lembaga PAUD Islamiyah

   Membentuk anak yang cerdas, terampil, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

b. Misi Lembaga PAUD Islamiyah

   1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif
   2) Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak
   3) Menyiapkan anak didik ke jenjang berikutnya dengan ketercapaian Kompetensi Dasar sesuai tahapan perkembangan anak.

c. Tujuan Lembaga PAUD Islamiyah

1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
2) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas, berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
3) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.
5) Mengembangkan kreatifitas keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
6) Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa agamis dan disiplin.

3. Identitas Lembaga

NamaSekolah	: PAUD Islamiyah
KepalaSekolah	: Indah Ikhtarosa, S.Pd.I
Yayasan	: Rinda Mardhotillah
NPSN	: 69820310
Alamat	: Jl. Galur Selatan Rt. 10 Rw. 02 No. 20
Kelurahan	: Galur
Kecamatan	: Johar Baru
Kota, Provinsi	: Jakarta Pusat, DKI Jakarta
KodePos	: 10530
No.Telp/ *Email*	: 081514036933/paud.islamiyah02@gmail.com

4. Struktur Organisasi

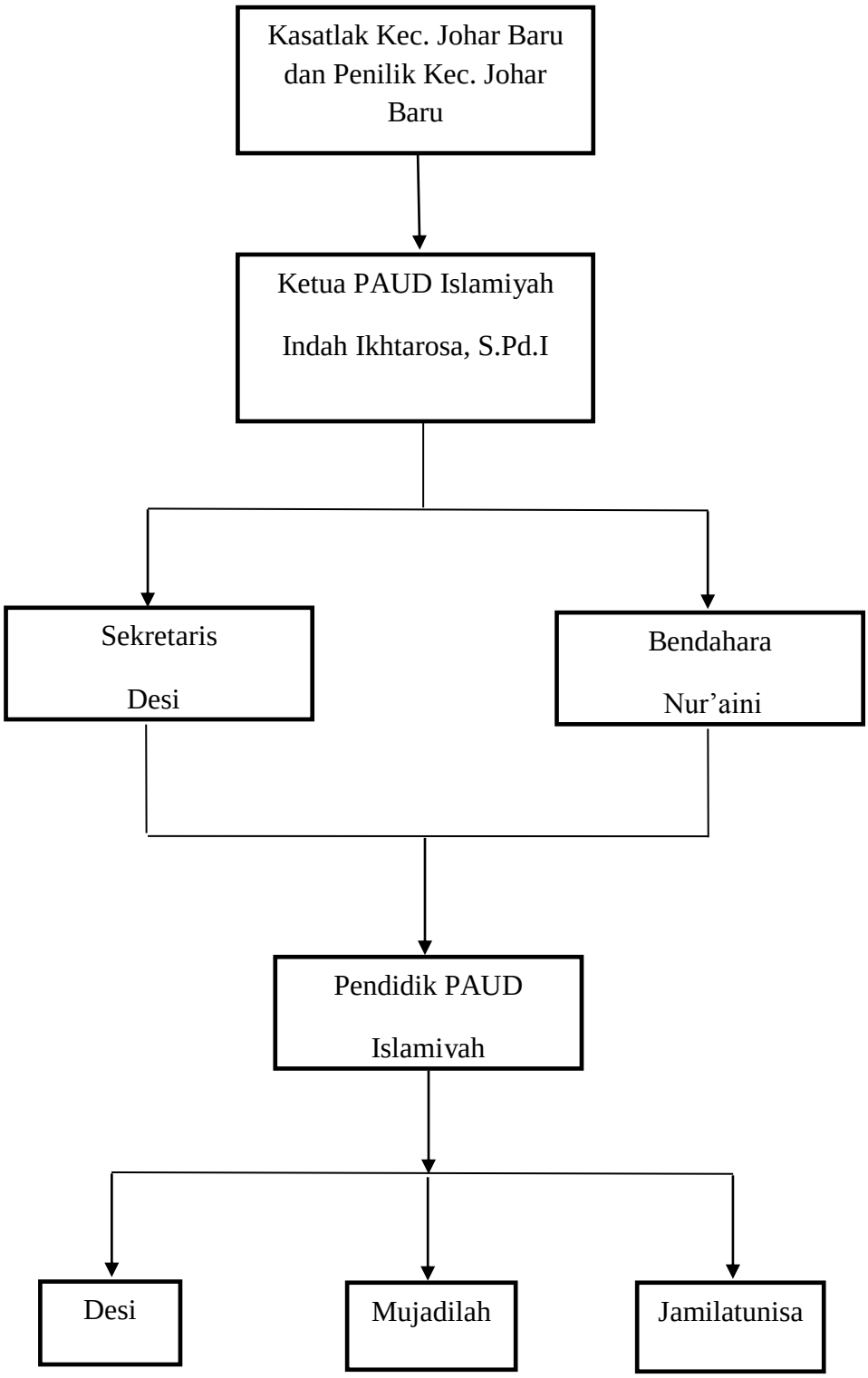

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PAUD Islamiyah

5. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1
Sarana di PAUD Islamiyah

No	Barang	Jumlah	Kondisi
1	Meja anak	40 unit	Baik
2	Lemari	5 unit	Baik
3	Papan tulis	3 unit	Baik
4	Buku Pembelajaran anak	24 set	Baik
5	Rak buku	3 unit	Baik
6	Papan pengumuman	1 unit	Baik
7	Peralatan tulis anak	24 set	Baik
8	Peralatan tulis guru	3 set	Baik
9	Jam dinding	3 unit	Baik
10	Papan absen peserta didik	3 unit	Baik
11	Pendingin ruangan/ AC	3 unit	Baik
12	Tempat sampah	3 unit	Baik
13	Laptop	2 unit	Baik
	Alat Permainan		
1	Boneka jari	3 set	Baik
2	Balok	5 set	Baik
3	Puzzle	5 set	Baik
4	Bola warna warni	3 set	Baik
5	Boneka tangan	4 set	Baik
6	Ayunan	1 unit	Baik
7	Perosotan	1 unit	Baik
8	Keranjang bola	1 unit	Baik
9	Lego	3 set	Baik

Tabel 4.2
Prasarana PAUD Islamiyah

No	Nama Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Sentra Persiapan	1	Baik
2	Ruang Sentra Balok	1	Baik
3	Ruang Sentra Bermain Peran	1	Baik

4	Kamar Mandi	2	Baik
5	Gudang	1	Baik

6. Data Peserta Didik

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik PAUD Islamiyah
Tahun Ajaran 2020 - 2021

Kelompok	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
A	8	L = 5 dan P = 3
B	25	L = 10 dan P = 15
Jumlah	33	L = 15 dan P = 18

B. Paparan Proses dan Hasil Observasi Awal (Pra siklus)

Hari efektif Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di PAUD Islamiyah dilaksanakan selama 5 hari, yaitu dari hari Senin-Jum'at. Akan tetapi, dikarenakan saat ini sedang terjadi wabah virus *Corona*, maka kegiatan belajar mengajar dilaksanakan 2 hari untuk tatap muka, yaitu hari Senin dan Jum'at, sedangkan 3 hari Belajar Dari Rumah (BDR). Dalam tatap muka inilah, peneliti dapat memantau anak-anak yang akan diteliti. Demi keselamatan bersama, protokol kesehatan tetap dilakukan dengan cara:

1. Anak dibagi menjadi 2 shift
2. Satu kelas maksimal 5 anak
3. Wajib memakai masker
4. Datang ke Sekolah diukur suhu
5. Mencuci tangan ketika masuk kelas dan selesai pembelajaran.
6. Pembelajaran dilaksanakan hanya 1 jam

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi di PAUD Islamiyah pada hari Senin, 24 Agustus 2020 saat proses belajar mengajar berlangsung. Dari hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa masih ada anak yang belum hafal surah Al-Ikhlas. Ketika guru meminta untuk hafalan, ada beberapa anak yang diam tidak mau mengeluarkan suaranya. Bagi anak-anak yang sudah mengaji atau terbiasa dengan orang tuanya yang mengajarkan kepada anak untuk hafalan, mereka terlihat antusias dalam mengikuti hafalan.

Dalam mengajarkan hafalan surah dilakukan dengan cara duduk kemudian guru membacakan surah yang akan dihafal dan anak mengikutinya. Dari pembelajaran seperti ini, saya mengamati ada beberapa anak yang tidak mengikuti hafalan. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diidentifikasi mengenai masalah yang muncul yaitu kurangnya minat anak dalam mengikuti hafalan surah. Masalah lain adalah kurangnya metode yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan minat hafalan surah pada anak-anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, maka didapatlah hasil berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Observasi Awal Hafalan Surah
Kelompok B PAUD Islamiyah

No	Nama Anak	Indikator Hafalan				Ket
		Fasih	Tajwid	Lancar	Memahami arti dari gerakan	
1	Nizar	BSH	MB	BSH	BB	BSH
2	Arsya	MB	MB	MB	BB	MB
3	Dhyla	BB	BB	BB	BB	BB
4	Dhika	MB	MB	MB	BB	MB
5	Fairuz	BSH	MB	BSH	BB	BSH
6	Fariz	MB	BB	MB	BB	MB
7	Genta	BSH	MB	BSH	BB	BSH
8	Habibi	BB	BB	BB	BB	BB
9	Fadli	BB	BB	BB	BB	BB
10	Rizal	BSH	MB	BSH	BB	BSH
11	Rafa	BB	BB	BB	BB	BB
12	Razkia	MB	MB	MB	BB	MB
13	Rendi	BSH	MB	BSH	BB	BSH

14	Riva	BSB	BSH	BSB	BB	BSB
15	Syafia	BSB	BSB	BSB	BB	BSB

Keterangan:

BB Belum Berkembang

MB Mulai Berkembang

BSH Berkembang Sesuai Harapan

BSB Berkembang Sangat Baik

Pada tabel 4.4 dapat dilihat kondisi awal dari 15 peserta didik kelompok B PAUD Islamiyah saat dilakukan observasi awal. Indikator hafalan surah yang fasih terdapat 4 anak yang Belum Berkembang (BB), 4 anak Mulai Berkembang, 5 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 2 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator hafalan surah yang membacanya dengan tajwid yang tepat terdapat 5 anak yang Belum Berkembang, 8 anak yang Mulai Berkembang (MB), 1 anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator hafalan surah yang hafalan dan bacaannya lancar terdapat 4 anak yang Belum Berkembang (BB), 4 anak yang Mulai Berkembang (MB), 5 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 2 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator hafalan surah yang memahami arti dari gerakan terdapat 15 anak yang Belum Berkembang. Persentase data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5.
Persentase Laporan Observasi Awal Hafalan Surah
Sebelum diadakannya Penelitian Metode Kaisa

Nilai	Fasih	Tajwid	Lancar	Memahami arti dari gerakan	Rata-rata
BB	4 anak 26,7%	5 anak 33,3%	4 anak 26,7%	15 anak 100%	7 anak 46,7%
MB	4 anak 26,7%	8 anak 53,3%	4 anak 26,7%	-	4 anak 26,7%
BSH	5 anak 33,3%	1 anak 6,7%	5 anak 33,3%	-	3 anak 20%
BSB	2 anak 13,3%	1 anak 6,7%	2 anak 13,3%	-	1 anak 6,7%

Dari tabel 4.5 diatas, hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Islamiyah pada hari Senin, 24 Agustus 2020 diperoleh bahwa fasih, tajwid dan kelancaran anak dalam menghafal surah, nilainya dibawah indikator keberhasilan yaitu 75%, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar anak belum maksimal dan masih memerlukan perbaikan. Sesuai dengan data-data yang sudah dijelaskan, maka berikut adalah tindakan yang selanjutnya akan dilakukan.

C. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Siklus I

1. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). RPPH yang dibuat sesuai dengan RPPH dari PAUD Islamiyah. Selain RPPH, peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam menerapkan hafalan surah. Media yang digunakan adalah laptop. Kemudian peneliti membuat lembar observasi dan dokumentasi.

b. Tindakan dan Pengamatan

Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan yaitu pada hari Senin dan Jum'at tanggal 7 dan 11 September 2020, tanggal 14 dan 18 September 2020 berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun dan disesuaikan dengan RPPH dari tempat dilakukannya penelitian yaitu PAUD Islamiyah.

Tabel 4.6
Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

Pertemuan ke-	Hari, tanggal	Kegiatan
1	Senin, 7 September 2020	- Menjelaskan terlebih dahulu mengenai surah Al-Ikhlas, makna dari surah Al-Ikhlas. Kemudian berdiskusi mengenai surah Al-Ikhlas. - Menghafalkan surah Al-Ikhlas ayat 1 dan 2.
2	Jum'at, 11 September 2020	- Menonton youtube Metode Kaisa Surah Al Ikhlas yang dipublikasikan oleh KB-TK Islam Al Abidin Boyolali di channelnya yang diberi nama tkiialabidin pada tanggal 29 April 2020 berdurasi 1 menit 12 detik. - Menghafal surah Al-Ikhlas ayat 3 dan 4.
3	Senin, 14 September 2020	- Menceritakan kisah yang terdapat pada surah Al-Fiil. - Menghafalkan surah Al-Fiil ayat 1 dan 2.

4	Jum'at, 18 September 2020	- Mengulang hafalan surah Al-Fiil ayat 1 dan 2. - Menghafalkan surah Al-Fiil ayat 3, 4, dan 5.

1) Pertemuan Hari ke- 1 (Senin, 7 September 2020)

Jenis Kegiatan	**Kegiatan Pembelajaran**
Kegiatan Awal	1. Bermain lego 2. Ucapan salam 3. Ikrar, membaca surah Al-Fatihah 4. Do'a belajar 5. Bernyanyi bersama 6. Gerakan melompat 7. Absen
Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan makna surah Al-Ikhlas 2. Guru membacakan terlebih dahulu surah Al-Ikhlas secara utuh, yaitu dari ayat 1-4. 3. Guru secara perlahan mengajarkan anak menghafal surah Al-Ikhlas ayat 1 dan 2 menggunakan metode Kaisa. 4. Hafalan surah Al-Ikhlas ayat 1 dan 2 diulang sebanyak 3 kali. 5. Anak maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya. 6. Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum hafal.
Kegiatan Penutup	1. *Recalling* tentang kegiatan hari ini 2. Guru menanyakan perasaan anak hari ini 3. Bernyanyi bersama, berdo'a dan salam

Sebelum adanya wabah virus *Corona*, untuk kegiatan awal di PAUD Islamiyah selalu melakukan kegiatan baris-berbaris, ikrar, membaca surah Al-Fatihah, berdo'a, dan kegiatan motorik kasar di luar kelas. Akan tetapi, untuk saat ini kegiatan awal dilakukan di dalam kelas mengingat waktu pembelajaran hanya 1 jam. Sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak absen di papan absen yang sudah disediakan di dalam kelas.

Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang kegiatan pembelajaran hari ini.

Proses pembelajaran siklus I seperti yang dijelaskan pada tabel diatas, guru menjelaskan tentang surah Al-Ikhlas dan makna yang terkandung dalam surah tersebut, kemudian guru membacakan secara utuh surah Al-Ikhlas dari ayat 1-4, Guru mengajarkan hafalan surah Al-Ikhlas ayat 1 dan 2 kepada anak dengan menggunakan metode Kaisa dalam keadaan duduk. Hafalan diulang sebanyak 3 kali, jika terasa sudah cukup hafal, maka anak-anak diajak untuk menghafal sambil berdiri. Guru meminta anak maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya. Bagi anak yang belum bisa menunjukkan hasil hafalannya, guru memberikan motivasi. Sedangkan bagi anak yang berhasil menunjukkan hafalan surah Al-Ikhlas ayat 1 dan 2 diberi *reward* berupa kata "hebat".

Kegiatan penutup berisi tentang *recalling*, yaitu menceritakan kembali kegiatan hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Kemudian, guru menanyakan perasaan anak hari ini.

2) Pertemuan ke- 2 (Jum'at, 11 September 2020)

Jenis Kegiatan	**Kegiatan Pembelajaran**
Kegiatan Awal	1. Membaca buku cerita 2. Ucapan salam 3. Ikrar, membaca surah Al-Fatihah 4. Do'a belajar

	5. Bernyanyi bersama 6. Berjalan lurus diatas sehelai benang 7. Absen
Kegiatan Inti	1. Guru menayangkan video dari youtube mengenai hafalan surah Al-Ikhlas 2. Guru memberikan arahan tentang hafalan surah Al-Ikhlas dengan menggunakan metode Kaisa. 3. Guru secara perlahan mengajarkan anak menghafal surah Al-Ikhlas ayat 3 dan 4 menggunakan metode Kaisa. 4. Hafalan surah Al-Ikhlas ayat 3 dan 4 diulang sebanyak 3 kali. 5. Mengulang kembali hafalan surah Al-Ikhlas secara utuh, yaitu dari ayat 1-4. 6. Anak maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya. 7. Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum hafal.
Kegiatan Penutup	1. *Recalling* tentang kegiatan hari ini 2. Guru menanyakan perasaan anak hari ini 3. Bernyanyi bersama, berdo'a dan salam

Sama seperti halnya pada pertemuan ke- 1, diawali dengan salam, ikrar, membaca surah Al-Fatihah, membaca do'a belajar, dan absen. Namun, pada pertemuan ke- 2 dalam proses pembelajaran, anak-anak perlu mengulang kembali hafalan surah Al-Ikhlas ayat 1 dan 2, caranya yaitu melalui *game* tebak gerak. *Game* yang dilakukan disini yaitu guru hanya memberikan gerakan, kemudian anak-anak yang menjawab maksud dari gerakan tersebut. Contohnya: guru menempelkan jari telunjuk pada mulut, anak-anak yang menjawabnya. Guru hanya menunjukkan jari telunjuk menandakan 1, kemudian anak-anak

menjawabnya. Tujuan dari tebak gerak ini untuk mengingatkan kembali surah Al-Ikhlas ayat 1 dan 2.

Pertemuan ke-2 ini, anak-anak melanjutkan hafalan surah Al-Ikhlas, yaitu ayat 3 dan 4. Sebelum memulai ayat 3 dan 4, guru menayangkan video berupa hafalan surah Al-Ikhlas dengan menggunakan metode Kaisa supaya memudahkan bagi anak dalam menghafal. Kemudian guru memberikan arahan dan menjelaskannya kembali makna dari surah Al-Ikhlas ayat 3 dan 4. Tugas untuk anak-anak mengenai hafalan ini, maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya.

Kegiatan penutup berisi tentang *recalling*, yaitu menceritakan kembali kegiatan hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Kemudian, guru menanyakan perasaan anak hari ini.

3) Pertemuan ke- 3 (Senin, 14 September 2020)

Jenis Kegiatan	**Kegiatan Pembelajaran**
Kegiatan Awal	1. Bermain balok 2. Ucapan salam 3. Ikrar, membaca surah Al-Fatihah 4. Do’a belajar 5. Bernyanyi bersama 6. Gerakan melompat 7. Absen
Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan makna surah Al-Fiil 2. Guru membacakan terlebih dahulu surah Al-Ikhlas secara utuh, yaitu dari ayat 1-5. 3. Guru secara perlahan mengajarkan anak menghafal surah Al-Fiil ayat 1 dan 2 menggunakan metode Kaisa.

	4. Hafalan surah Al-Fiil ayat 1 dan 2 diulang sebanyak 3 kali. 5. Anak maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya. 6. Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum hafal.
Kegiatan Penutup	1. *Recalling* tentang kegiatan hari ini 2. Guru menanyakan perasaan anak hari ini 3. Bernyanyi bersama, berdo'a dan salam

Sebelum memulai pembelajaran, selalu diawali dengan mengucapkan salam, ikrar, membaca surah Al-Fatihah, membaca do'a belajar, dan absen.

Pada pertemuan ke- 3, karena anak-anak sudah terlihat ada kemajuan dalam menghafal surah Al-Ikhlas dari ayat 1-4 menggunakan metode Kaisa, maka peneliti akan mencoba menerapkan pada anak dengan surah yang berbeda dan jumlah ayat yang berbeda pula. Peneliti mencoba untuk menerapkan hafalan surah Al-Fiil dengan menggunakan metode Kaisa. Seperti halnya pada surah Al-Fiil, sebelum kepada hafalannya guru mencoba menjelaskan terlebih dahulu kepada anak-anak makna dari surah Al-Fiil. Setelah itu, membacakan terlebih dahulu surah Al-Fiil secara utuh, yaitu dari ayat 1-5. Guru mengajarkan hafalan surah Al-Fiil ayat 1 dan 2 kepada anak dengan menggunakan metode Kaisa dalam keadaan duduk. Hafalan diulang sebanyak 3 kali, jika terasa sudah cukup hafal, maka anak-anak diajak untuk menghafal sambil berdiri. Guru meminta anak maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya. Bagi anak yang belum bisa menunjukkan hasil hafalannya, guru memberikan motivasi. Sedangkan bagi anak yang berhasil menunjukkan hafalan surah Al-Fiil ayat 1 dan 2 diberi *reward* berupa kata "hebat".

Kegiatan penutup berisi tentang *recalling*, yaitu menceritakan kembali kegiatan hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Kemudian, guru menanyakan perasaan anak hari ini.

4) Pertemuan ke- 4 (Jum'at, 18 September 2020)

Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan Awal	1. Membaca buku cerita 2. Ucapan salam 3. Ikrar, membaca surah Al-Fatihah 4. Do'a belajar 5. Bernyanyi bersama 6. Berjalan lurus diatas sehelai benang 7. Absen
Kegiatan Inti	1. Guru menayangkan video dari youtube mengenai hafalan surah Al-Fiil 2. Guru memberikan arahan tentang hafalan surah Al-Fiil dengan menggunakan metode Kaisa. 3. Guru secara perlahan mengajarkan anak menghafal surah Al-Fiil ayat 3, 4, dan 5 menggunakan metode Kaisa. 4. Hafalan surah Al-Fiil ayat 3, 4, dan 5 diulang sebanyak 3 kali. 5. Mengulang kembali hafalan surah Al-Fiil secara utuh, yaitu dari ayat 1-5. 6. Anak maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya. 7. Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum hafal.
Kegiatan Penutup	1. *Recalling* tentang kegiatan hari ini 2. Guru menanyakan perasaan anak hari ini 3. Bernyanyi bersama, berdo'a dan salam

Sama seperti halnya pada pertemuan ke- 1 sampai ke- 3, diawali dengan salam, ikrar, membaca surah Al-Fatihah, membaca do'a belajar, dan absen.

Pada pertemuan ke- 4 di Siklus I dalam proses pembelajaran, anak-anak perlu mengulang kembali hafalan surah Al-Fiil ayat 1 dan 2, caranya yaitu melalui *game* tebak gerak. *Game* yang dilakukan disini yaitu guru hanya memberikan gerakan, kemudian anak-anak yang menjawab maksud dari gerakan tersebut. Contohnya: guru merapatkan jari telunjuk dan jari tengah kemudian digerakkan dari dekat hidung dilekukkan dari bawah ke atas seperti halnya belalai gajah, kemudian anak-anak yang menjawabnya. Tujuan dari tebak gerak ini untuk mengingatkan kembali surah Al-Fiil ayat 1 dan 2.

Pertemuan ke-4 ini, anak-anak melanjutkan hafalan surah Al-Fiil, yaitu ayat 3, 4, dan 5. Sebelum memulai ayat 3, 4, dan 5 guru menayangkan video berupa hafalan surah Al-Fiil dengan menggunakan metode Kaisa supaya memudahkan bagi anak dalam menghafal. Kemudian guru memberikan arahan dan menjelaskannya kembali makna dari surah Al-Fiil ayat 3, 4, dan 5. Tugas untuk anak-anak mengenai hafalan ini, maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya.

Kegiatan penutup berisi tentang *recalling*, yaitu menceritakan kembali kegiatan hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Kemudian, guru menanyakan perasaan anak hari ini.

Melihat anak-anak merasa nyaman ketika hafalan menggunakan metode Kaisa, maka observasi kali ini sebagian anak sudah bagus dalam menghafal dan mengikuti sesuai gerakan.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa metode yang menarik dapat meningkatkan hafalan surah-surah pendek. Hal ini dapat dilihat saat pembelajaran hafalan berlangsung selama siklus I, anak-anak terlihat semangat mengikuti hafalan.

Peningkatan hafalan surah pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah sudah terlihat, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena

itu, langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II, adalah sebagai berikut:

- Guru mempersiapkan *game* yang lebih seru, yaitu sambung ayat.
- Anak yang bisa menjawab kelanjutan ayatnya, maka anak tampil di depan kelas.
- Bagi anak yang sudah tampil di depan kelas, akan diberi *reward* gambar bintang.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hafalan surah pendek pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai keberhasilan yang diharapkan, sehingga hafalan surah akan dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Tabel 4.7
Hasil Pengamatan Peningkatan Hafalan Surah-surah Pendek
Melalui Metode Kaisa Pada Siklus I

Nilai	**Fasih**	**Tajwid**	**Lancar**	**Memahami arti dari gerakan**	**Rata-rata**
BB	2 anak 13,3%	2 anak 13,3%	1 anak 6,7%	3 anak 20%	2 anak 13,3%
MB	3 anak 20%	3 anak 20%	3 anak 20%	5 anak 33,3%	4 anak 26,7%
BSH	7 anak 46,7%	4 anak 26,7%	2 anak 13,3%	4 anak 26,7%	4 anak 26,7%
BSB	3 anak 20%	6 anak 40%	9 anak 60%	3 anak 20%	5 anak 33,3%

Pada tabel 4.7 dapat dilihat kondisi setelah dilakukan kegiatan hafalan menggunakan metode Kaisa pada siklus I dari 15 peserta didik kelompok B PAUD Islamiyah.

Indikator hafalan surah yang fasih terdapat 2 anak yang Belum Berkembang (BB), 3 anak Mulai Berkembang, 7 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 3 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator hafalan surah yang membacanya dengan tajwid yang tepat terdapat 2 anak yang Belum Berkembang (BB), 3 anak yang Mulai Berkembang (MB), 4 anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 6 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator hafalan surah yang hafalan dan bacaannya lancar terdapat 1 anak yang Belum Berkembang (BB), 3 anak yang Mulai Berkembang (MB), 2 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 9 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Sedangkan dalam indikator hafalan surah yang memahami arti dari gerakan mencapai peningkatan yang luar biasa dibandingkan pada saat observasi awal. Indikator hafalan surah yang memahami arti dari gerakan terdapat 3 anak yang Belum Berkembang (BB), 5 anak yang Mulai Berkembang (MB), 4 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 3 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

D. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Siklus II

1. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan tindakan untuk siklus II ini melihat dari hasil proses pembelajaran siklus I yang tingkat indikator keberhasilannya belum mencapai 75% karena masih ada beberapa anak yang belum mampu menghafal. Dalam memenuhi tingkat keberhasilannya, penelti akan memperbaiki kekurangan tersebut pada siklus II.

b. Tindakan dan pengamatan

Siklus II dilaksanakan 4 kali pertemuan, yaitu pada hari Senin dan Jum’at tanggal 21 dan 25 September 2020, 28 September 2020 dan 2 Oktober 2020. Adapun RPPH yang telah disusun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Pelaksanaan Kegiatan Siklus II

Pertemuan ke-	Hari, tanggal	Kegiatan
1	Senin, 21 September 2020	- Mengulang kembali hafalan surah Al-Ikhlas dari ayat 1-4 menggunakan metode Kaisa. - Permainan sambung ayat.
2	Jum'at, 25 September 2020	- Mengulang hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil menggunakan metode Kaisa. - Permainan tebak ayat
3	Senin, 28 September 2020	- Mengulang kembali hafalan surah Al-Fiil ayat 1-5. - Permainan sambung ayat
4	Jum'at, 2 Oktober 2020	- Mengulang kembali hafalan surah Al-Fiil ayat 1-5 menggunakan metode Kaisa. - Permainan tebak ayat.

1) Pertemuan Hari ke- 1 (Senin, 21 September 2020)

Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan Awal	1. Bermain lego 2. Ucapan salam 3. Ikrar, membaca surah Al-Fatihah 4. Do'a belajar 5. Bernyanyi bersama 6. Gerakan melompat 7. Absen

Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan makna surah Al-Ikhlas 2. Guru membaca terlebih dahulu surah Al-Ikhlas secara utuh, yaitu dari ayat 1-4 menggunakan metode Kaisa. 3. Anak secara bersama-sama menghafal surah Al-Ikhlas dengan menggunakan metode Kaisa. 4. Hafalan surah Al-Ikhlas diulang sebanyak 3 kali. 5. Guru membacakan 1 ayat, anak yang melanjutkan ayat hingga selesai. 6. Guru memberikan *reward* gambar bintang kepada anak yang bisa menjawab.
Kegiatan Penutup	1. *Recalling* tentang kegiatan hari ini 2. Guru menanyakan perasaan anak hari ini 3. Bernyanyi bersama, berdo'a dan salam

Sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak mengucap salam, ikrar, membaca surah Al-Fatihah, membaca do'a belajar dan absen di papan absen yang sudah disediakan di dalam kelas. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang kegiatan pembelajaran hari ini.

Proses pembelajaran siklus II seperti yang dijelaskan pada tabel diatas, guru menjelaskan tentang surah Al-Ikhlas dan makna yang terkandung dalam surah tersebut, kemudian guru membacakan secara utuh surah Al-Ikhlas dari ayat 1-4, Guru mengajarkan kembali hafalan surah Al-Ikhlas ayat 1-4 kepada anak dengan menggunakan metode Kaisa. Hafalan diulang sebanyak 3 kali. Untuk pembelajaran kali ini, guru membacakan ayat, kemudian anak yang melanjutkan ayat tersebut. Guru memberikan *reward* gambar bintang kepada anak yang bisa menyambungkan ayat tadi. Dengan cara seperti ini, menjadikan anak lebih bersemangat dan rebutan dalam menjawab.

Kegiatan penutup berisi tentang *recalling*, yaitu menceritakan kembali kegiatan hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Kemudian, guru menanyakan perasaan anak hari ini.

2) Pertemuan ke- 2 (Jum'at, 25 September 2020)

Jenis Kegiatan	**Kegiatan Pembelajaran**
Kegiatan Awal	1. Membaca buku cerita 2. Ucapan salam 3. Ikrar, membaca surah Al-Fatihah 4. Do'a belajar 5. Bernyanyi bersama 6. Berjalan lurus diatas sehelai benang 7. Absen
Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan kembali makna dari surah Al-Fiil. 2. Anak dimita untuk mengulang kembali hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil menggunakan metode Kaisa. 3. Hafalan surah Al-Ikhlas diulang sebanyak 1 kali, sedangkan hafalan surah Al-Fiil diulang sebanyak 3 kali. 4. Permainan tebak ayat 5. Guru membacakan 1 ayat pada salah satu surah, kemudian anak yang melanjutkan ayat hingga selesai.. 6. Guru memberikan *reward* gambar bintang pada anak yang bisa menjawab.
Kegiatan Penutup	1. *Recalling* tentang kegiatan hari ini

	2. Guru menanyakan perasaan anak hari ini 3. Bernyanyi bersama, berdo'a dan salam

Sama seperti halnya pada pertemuan ke- 1, diawali dengan salam, ikrar, membaca surah Al-Fatihah, membaca do'a belajar, dan absen.

Pada pertemuan ke- 2 dalam proses pembelajaran, anak-anak perlu mengulang kembali hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil, caranya yaitu melalui permainan sambung ayat. Permainan ini dimulai dari guru membacakan 1 ayat pada salah satu surah, kemudian anak-anak yang melanjutkan ayat tersebut hingga selesai. Jika sudah melanjutkan ayat, maka permainan berikutnya menebak ayat. Guru membacakan ayat, anak-anak yang menjawab terdapat pada surah apa dan ayat berapa. Misalnya: guru membacakan "lam yalid wa lam yuulad". Anak yang menjawab surah dan ayat ke berapa. Jika anak bisa menjawab, maka diberi *reward* gambar bintang.

Kegiatan penutup berisi tentang *recalling*, yaitu menceritakan kembali kegiatan hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Kemudian, guru menanyakan perasaan anak hari ini.

3) Pertemuan ke- 3 (Senin, 28 September 2020)

Jenis Kegiatan	**Kegiatan Pembelajaran**
Kegiatan Awal	1. Bermain balok 2. Ucapan salam 3. Ikrar, membaca surah Al-Fatihah 4. Do'a belajar 5. Bernyanyi bersama 6. Gerakan melompat 7. Absen
Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan makna surah Al-Fiil

	2. Guru membacakan terlebih dahulu surah Al-Ikhlas secara utuh, yaitu dari ayat 1-5. 3. Guru secara perlahan mengajarkan anak menghafal surah Al-Fiil ayat 1 dan 2 menggunakan metode Kaisa. 4. Hafalan surah Al-Fiil ayat 1 dan 2 diulang sebanyak 3 kali. 5. Anak maju ke depan untuk menunjukkan hasil hafalannya. 6. Guru memberikan motivasi kepada anak yang belum hafal.
Kegiatan Penutup	1. *Recalling* tentang kegiatan hari ini 2. Guru menanyakan perasaan anak hari ini 3. Bernyanyi bersama, berdo'a dan salam

Sebelum memulai pembelajaran, selalu diawali dengan mengucapkan salam, ikrar, membaca surah Al-Fatihah, membaca do'a belajar, dan absen.

Pada pertemuan ke- 3, karena anak-anak sudah bagus dalam hafalan surah Al-Ikhlas dari ayat 1-4 menggunakan metode Kaisa, maka peneliti akan mencoba fokus pada anak untuk menghafal surah Al-Fiil. Guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak-anak makna dari surah Al-Fiil. Setelah itu, membacakan terlebih dahulu surah Al-Fiil secara utuh, yaitu dari ayat 1-5. Guru mengulang kembali hafalan surah Al-Fiil bersama anak-anak. Hafalan diulang sebanyak 3 kali. Untuk memantapkan hafalan surah Al-Fiil, maka diadakan permainan sambung ayat sama seperti halnya pada hafalan surah A-Ikhlas. Guru membaca 1 ayat pada surah Al-Fiil, kemudian anak melanjutkan ayat tesebut hingga selesai. Bagi anak yang bisa melanjutkan ayat, maka diberi *reward* gambar bintang.

Kegiatan penutup berisi tentang *recalling*, yaitu menceritakan kembali kegiatan hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Kemudian, guru menanyakan perasaan anak hari ini.

4) Pertemuan ke- 4 (Jum'at, 2 Oktober 2020)

Jenis Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran
Kegiatan Awal	1. Membaca buku cerita 2. Ucapan salam 3. Ikrar, membaca surah Al-Fatihah 4. Do'a belajar 5. Bernyanyi bersama 6. Berjalan lurus diatas sehelai benang 7. Absen
Kegiatan Inti	1. Guru menjelaskan kembali makna dari surah Al-Fiil. 2. Anak dimita untuk mengulang kembali hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil menggunakan metode Kaisa. 3. Hafalan surah Al-Fiil diulang sebanyak 3 kali. 4. Permainan tebak ayat 5. Guru membacakan 1 ayat pada salah satu surah, kemudian anak yang melanjutkan ayat hingga selesai.. 6. Guru memberikan *reward* gambar bintang pada anak yang bisa menjawab.
Kegiatan Penutup	1. *Recalling* tentang kegiatan hari ini 2. Guru menanyakan perasaan anak hari ini 3. Bernyanyi bersama, berdo'a dan salam

Sama seperti halnya pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, diawali dengan salam, ikrar, membaca surah Al-Fatihah, membaca do'a belajar, dan absen.

Pada pertemuan ke- 4 dalam proses pembelajaran, anak-anak perlu mengulang kembali hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil, caranya yaitu melalui permainan sambung ayat. Permainan ini dimulai dari guru membacakan 1 ayat pada salah satu surah, kemudian anak-anak yang melanjutkan ayat tersebut hingga selesai. Jika sudah melanjutkan ayat, maka permainan berikutnya menebak ayat. Guru membacakan ayat, anak-anak yang menjawab terdapat pada surah apa dan ayat berapa. Misalnya: guru membacakan "lam yalid wa lam yuulad". Anak yang menjawab surah dan ayat ke berapa. Jika anak bisa menjawab, maka diberi *reward* gambar bintang.

Kegiatan penutup berisi tentang *recalling*, yaitu menceritakan kembali kegiatan hari ini dan menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan esok hari. Kemudian, guru menanyakan perasaan anak hari ini.

Peneliti melihat semangat, kefasihan, kelancaran serta tajwid anak sudah berkembang dalam pertemuan 4 kali di siklus II ini. Itu artinya bahwa anak-anak mengalami peningkatan dalam hafalan surah pendek melalui metode Kaisa ini.

c. Refleksi

Proses tindakan pada siklus II berjalan dengan baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi. Hal ini membuat pembelajaran dalam mengembangkan hafalan pada anak melalui metode Kaisa meningkat. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan yaitu peningkatan menghafal surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil melalui metode Kaisa dari siklus I dan siklus II. Peningkatan hafalan anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengamatan Peningkatan Hafalan Surah-surah Pendek
Melalui Metode Kaisa Pada Siklus II

Nilai	**Fasih**	**Tajwid**	**Lancar**	**Memahami arti dari gerakan**	**Rata-rata**
BB	0 anak 0%	0 anak 0%	0 anak 0%	0 anak 0%	0 anak 0%
MB	1 anak	1 anak	0 anak	1 anak	1 anak

	6,7%	6,7%	0%	6,7%	6,7%
BSH	2 anak 13,3%	2 anak 13,3%	1 anak 6,7%	1 anak 6,7%	1 anak 6,7%
BSB	12 anak 80%	12 anak 80%	14 anak 93,3%	13 anak 86,6%	13 anak 86,6%

Pada tabel 4.9 dapat dilihat kondisi setelah dilakukan kegiatan hafalan menggunakan metode Kaisa pada siklus II dari 15 peserta didik kelompok B PAUD Islamiyah.

Indikator hafalan surah yang fasih sudah tidak ada anak yang masuk dalam kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak masih dalam kategori Mulai Berkembang, 2 anak yang Berkembang Sesuai Harapan, dan 12 anak yang sudah Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator hafalan surah yang membacanya dengan tajwid yang tepat sudah tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak masih masuk kategori Mulai Berkembang (MB), 2 anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 12 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator hafalan surah yang hafalan dan bacaannya lancar sudah tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), 1 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 14 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Sedangkan dalam indikator hafalan surah yang memahami arti dari gerakan mencapai peningkatan yang luar biasa dibandingkan pada saat observasi awal dan siklus I. Indikator hafalan surah yang memahami arti dari gerakan sudah tidak ada anak yang masuk kategori Belum Berkembang (BB), 1 anak masih masuk kategori Mulai Berkembang (MB), 1 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 13 anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

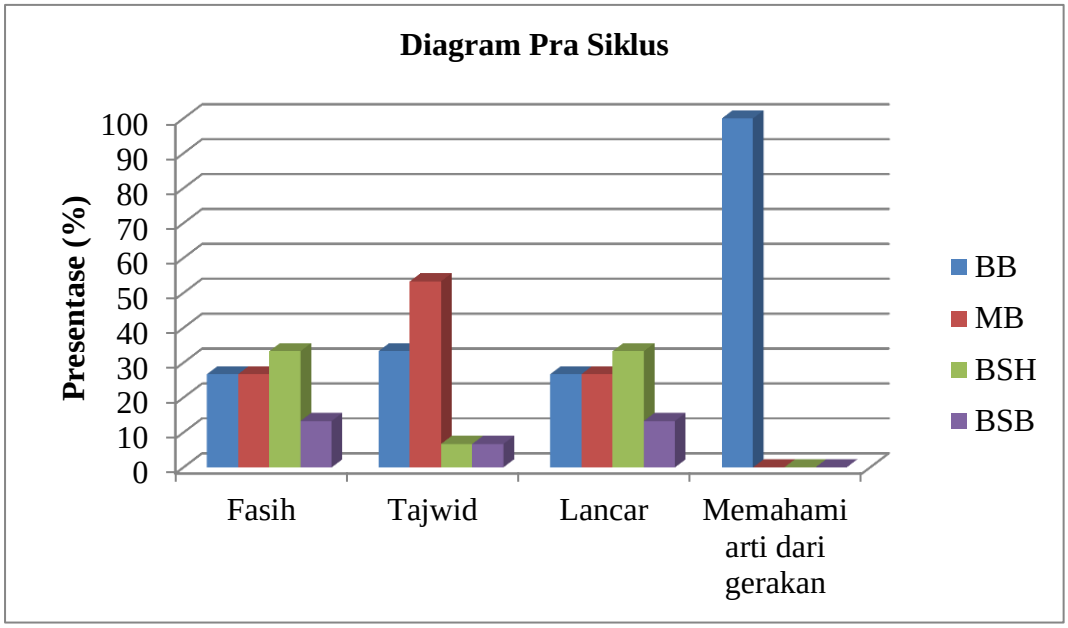
Diagram Pra Siklus
Presentase (%)
100
90
80
70
60
50
40
30
20
10
0
Fasih
Tajwid
Lancar
Memahami arti dari gerakan
BB
MB
BSH
BSB

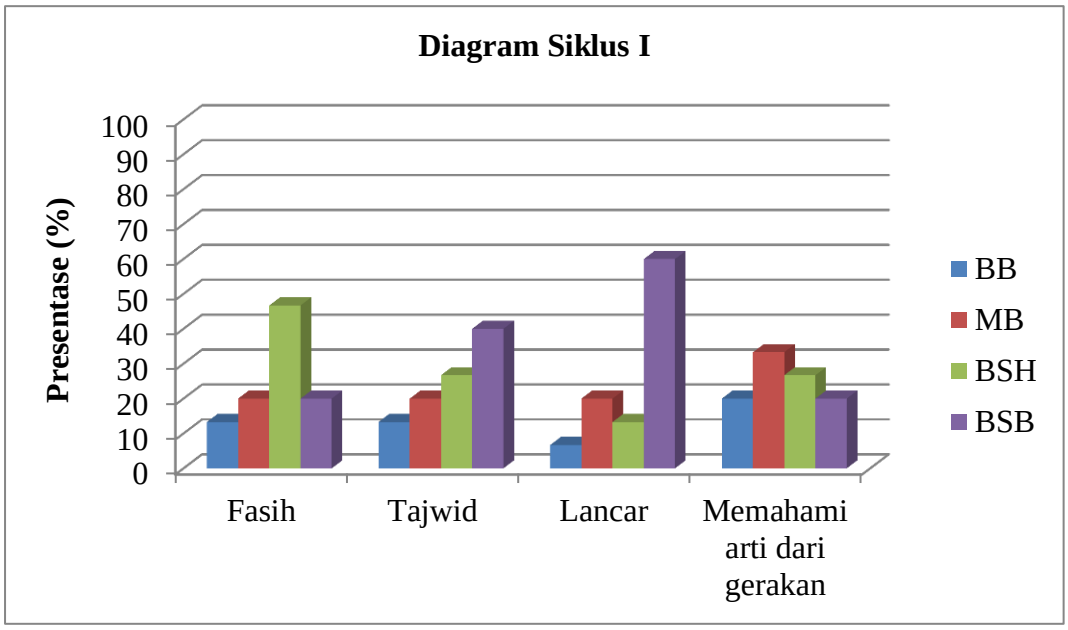
Diagram Siklus I
Presentase (%)
100
90
80
70
60
50
40
30
20
10
0
Fasih
Tajwid
Lancar
Memahami arti dari gerakan
BB
MB
BSH
BSB

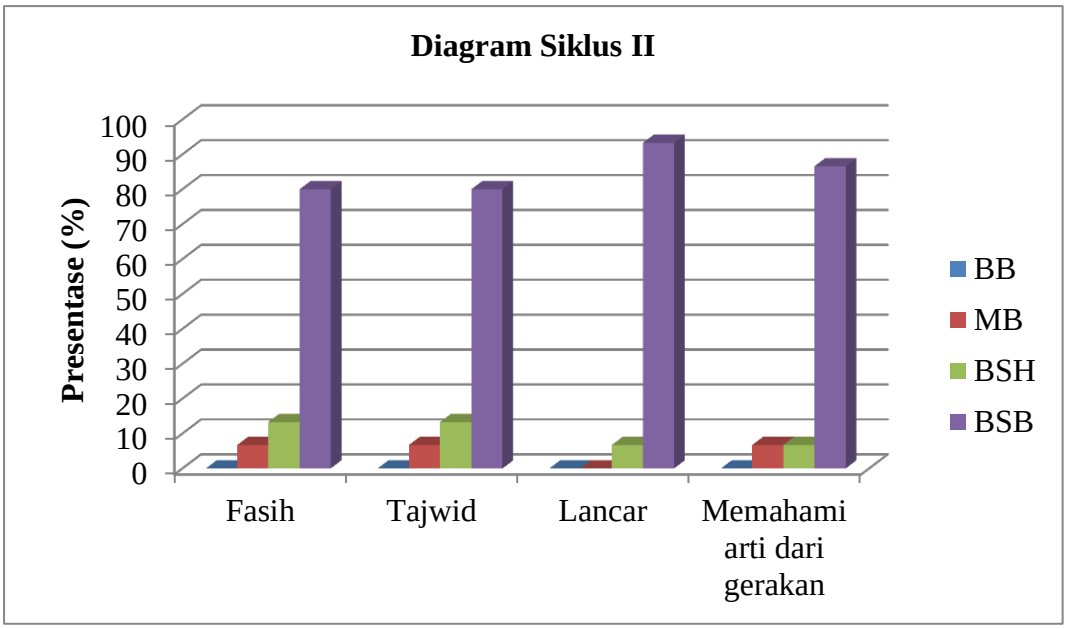
Diagram Siklus II
Presentase (%)
100
90
80
70
60
50
40
30
20
10
0
Fasih
Tajwid
Lancar
Memahami arti dari gerakan
BB
MB
BSH
BSB

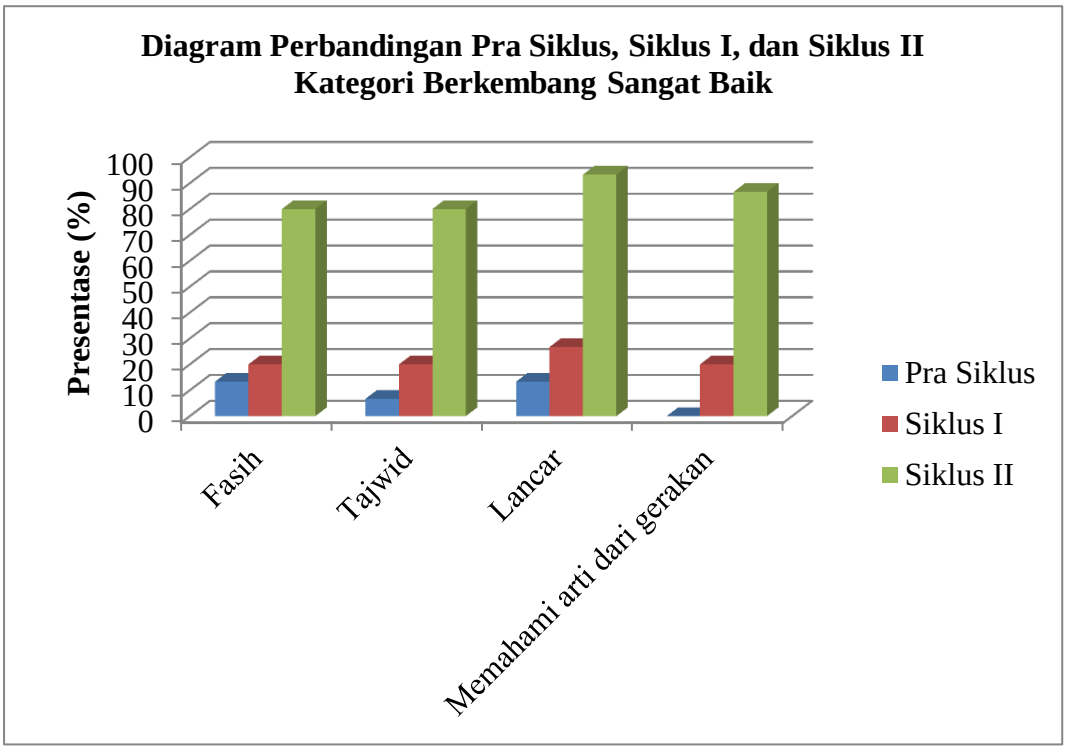
Diagram Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II
Kategori Berkembang Sangat Baik
Presentase (%)
100
90
80
70
60
50
40
30
20
10
0
Fasih
Tajwid
Lancar
Memahami arti dari gerakan
Pra Siklus
Siklus I
Siklus II

E. Pembahasan tentang Hasil Penelitian Tindakan Kelas Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus yang diawali dengan kegiatan observasi awal atau pra siklus. Dilakukannya kegiatan observasi awal atau pra siklus adalah untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam meningkatkan hafalan surah pendek pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah.Kegiatan pra siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Sedangkan siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 4 kali pertemuan. Kegiatan pra siklus dan siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada kegiatan pra siklus, peneliti melakukan kegiatan observasi awal utuk mengamati kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran sehingga peneliti mengetahui hafalan anak-anak di PAUD Islamiyah. Ada beberapa anak yang tidak mengikuti hafalan dan kurang semangat dalam melafalkan surahnya. Kendala dalam meningkatkan hafalan surah pendek pada anak usia dini di PAUD Islamiyah yaitu peran guru dalam menggunakan metode untuk hafalan tidak menarik sehingga membuat anak bosan dan jenuh dalam menerima hafalan yang diberikan.

Pada dasarnya anak senang sekali bergerak karena dengan bergerak mereka terasa memilki kebebasan untuk melakukan apapun dan dapat mengembangkan pola pikirnya. Hafalan tidak harus duduk tegak, itu akan membuat anak merasa terkekang. Oleh karena itu melalui metode Kaisa, anak-anak bisa menghafal dengan mudah dan menyenangkan.

Pada siklus I diperoleh data yang telah mencapai hafalan dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) untuk indikator fasih terdapat 3 anak (20%), indikator tajwid terdapat 6 anak (40%), indikator lancar terdapat 9 anak (60%), dan indikator memahami arti dari gerakan terdapat 3 anak (20%). Pada akhir siklus I, anak menunjukkan peningkatan hafalannya. Namun karena peningkatan belum mencapai target yang diharapkan, maka peneliti melanjutkan pada siklus II.

Hasil akhir dari penelitian siklus II mengalami peningkatan sesuai dengan harapan. Berikut hasil rekap rata-rata hafalan surah pendek pada anak dimulai dari penelitian pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4.10
Perbandingan Hasil Rata-rata Hafalan Surah Pendek

No	Siklus	Hasil Rata-rata Berkembang Sangat Baik (BSB)
1	Observasi awal/Pra Siklus	6,7%
2	Siklus I	33,3%
3	Siklus II	86,6%

Berdasarkan data di atas setelah melalui tes hafalan dari siklus I dan siklus II untuk pencapaian keberhasilan dapat dilihat bahwa anak yang mengalami perkembangan sangat baik rata-rata mencapai 86,6%, yang semula (pada kegiatan pra siklus) rata-rata hanya 6,7%, di mana batas bawah untuk mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) adalah 76%. Hafalan surah pendek khususnya surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Islamiyah saat ini sudah sesuai harapan. Mereka sudah bisa menghafal kedua surah tadi dengan bacaan yang lancar, fasih dan memahami tajwid maupun maknanya dari surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil. Walaupun ada beberapa anak yang masih belum mencapai perkembangan hafalan secara optimal, diharapkan lambat laun dapat mengikuti temannya yang sudah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang peneliti lakukan terhadap penerapan metode Kaisa di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Metode Kaisa adalah salah satu cara untuk menghafal Alquran yang berorientasi pada hafalan dan pemahaman ayat Alquran beserta artinya melalui gerakan atau kinestetik yang disesuaikan dengan arti tiap ayat sehingga memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami dan mengingat setiap ayat Alquran yang diberikan. Metode ini sangat cocok diterapkan pada anak usia dini karena memberikan stimulasi untuk mengembangkan kognitif dan motoriknya sehingga menjadikan anak belajar menghafal Alquran itu menyenangkan.
2. Hafalan untuk anak usia dini dimulai dengan hafalan surah pendek. Hafalan artinya dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Surah pendek yaitu surah yang terdapat dalam Alquran juz 30. Surah dalam Alquran ditinjau dari segi panjang pendeknya dibagi menjadi empat. Salah satunya yaitu *Al-Mufassal* yang dimaksudkan dengan surah-surah pendek. Hafalan surah pendek adalah sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas menghafal sejumlah ayat-ayat Alquran yang terdiri atas awal dan akhir surah dengan kategori jumlah ayat sedikit.
3. Berdasarkan deskripsi dan analisa hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan dalam menerapkan metode Kaisa unuk hafalan pada anak usia dini mengalami perkembangan rata-rata sebesar 6,7% meningkat pada siklus I sebesar 33,3% dan ketika dilanjutkan pada siklus II meningkat menjadi 86,6%. Metode Kaisa dapat meningkatkan kemampuan menghafal, dapat menunjang daya ingat dan yang paling utama yaitu peningkatan perkembangan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil pada anak usia dini.

Hasil observasi yang dilakukan membuktikan bahwa proses pembelajaran memerlukan adanya metode yang menunjang daya ingat anak. Adanya tambahan metode Kaisa, penelitian ini menjadi salah satu penunjang peningkatan hafalan pada anak yang menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan analisis peniliti terkait dengan peningkatan menghafal surah pendek khususnya surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil melalui metode Kaisa perlu adanya perbaikan dan saran yang membangun.

Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Kepada guru

Guru hendaknya memperbanyak metode yang digunakan dalam menghafal surah-surah pendek sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan tertarik untuk menghafal.

2. Kepada Kepala Sekolah

Untuk mempermudah pembelajaran yang diinginkan dalam proses pembelajaran perlu adanya inovasi yang baru dalam mengembangkan hafalan pada anak. Metode Kaisa salah satu aspek penunjang anak dalam menghafal serta memahami arti dari surah yang dibacakan. Dengan adanya metode ini, menjadi stimulus anak dalam mengingat. Oleh karena itu, kepala sekolah harus pandai-pandai memberikan wawasan kepada guru untuk menigkatkan hafalan pada anak didik.

Siklus I

Siklus II

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *et.al.Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).

Belajargiat.id, *Pengertian Al-Quran*, dalam https://belajargiat.id/quran/.

Darmadi. *Model Memori Mahasiswa Calon Guru Matematika Dalam Memahami Definisi Formal Barisan Konvergen*, dalam Jurnal Math Educator Nusantara, Vol. 2, No. 2, tahun 2016.

Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Algabeta, 2014).

Faizah, *et.al., Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori di Indonesia*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).

Fitri, Nurhadia, dan Mahsyar Idris. *Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*, dalam Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training, Vol. 1, No. 1, tahun 2019.

Ibda, Fatimah. *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, dalam sebuah artikel: Intelektualita-Vol. 3, No.1 tahun 2015.

Kamal, Mustofa. *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa*, dalam sebuah Jurnal Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 tahun 2017.

Moloeng, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 2011).

Muhaemin, *Al Quran dan Hadis*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008).

Munawir, Ahmad Warson. *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Musbikin, Imam. *Guru yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2010).

Mutammimul, *Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara menggunakan Transformasi Sumudu*, dalam Jurnal TECHSI: Vol. 11, No. 1, tahun 2019.

An Nawawi, Imam Abu Zakariya Yahya. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Maktabah Ilmu Abbas, 2016).

Qosim, Amjad. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008).

Rasyid, Muhammad Makmum. *Kemukjizatan Menghafal Alquran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfa Beta, 2013).

Salamah, Umi. *Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa dalam Menghafal Al-Qur'an pada Anak*, dalam Jurnal Ta'limuna. Vol. 7 No. 2 tahun 2018.

Schunk, Dale H. *Learning Theories An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Suharyanto, Arby. *3 Tahap Perkembangan Beragama Pada Anak Paling Lengkap*, dalam https://dosenpsikologi.com/tahap-perkembangan-beragama-pada-anak.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2009).

Suryana, Dadan. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*," dalam http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4107-M1.pdf.

Susianti, Cucu. *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, dalam jurnal Tunas Siliwangi Vol.2 No.1 tahun 2016.

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Alquran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

Wardhani, IGAK, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).

Zahro, Ifat Fatimah. *Implementasi Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Usia Dini di TK Al-Quran Rumah Qurani*, dalam sebuah jurnal tahun 2013.

LEMBAR OBSERVASI
KEGIATAN BELAJAR HAFALAN SURAH SIKLUS I

No	Observasi	Ya	Tidak
1	Peneliti mempersiapkan sumber belajar serta peralatan yang dibutuhkan saat pembelajaran hafalan surah dengan metode Kaisa	√	
2	Guru memulai pembelajaran dengan salam, berdo'a, dan menyanyi	√	
3	Guru menjelaskan makna dari hafalan surah (Al-Ikhlas dan Al-Fiil)	√	
4	Guru memberikan arahan tentang hafalan surah menggunakan metode Kaisa	√	
5	Guru mengulang hafalan tiga kali setiap ayat	√	
6	Mengulang kembali hafalan	√	
7	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk maju dan menunjukkan hasil hafalan	√	
8	Guru memberi pertanyaan dalam sambung ayat	√	
9	Penutup diisi dengan menghafal menggunakan metode Kaisa secara bersama-sama	√	
10	Diakhiri salam dan do'a	√	

Jakarta, 18 September 2020

Wali Kelas Mahakam | Wali Kelas Musi

Desi | Mujadilah

LEMBAR OBSERVASI
KEGIATAN BELAJAR HAFALAN SURAH SIKLUS II

No	Observasi	Ya	Tidak
1	Peneliti mempersiapkan sumber belajar serta peralatan yang dibutuhkan saat pembelajaran hafalan surah dengan metode Kaisa	√	
2	Guru memulai pembelajaran dengan salam, berdo'a, dan menyanyi	√	
3	Guru menjelaskan makna dari hafalan surah (Al-Ikhlas dan Al-Fiil)	√	
4	Guru memberikan arahan tentang hafalan surah menggunakan metode Kaisa	√	
5	Guru mengulang hafalan tiga kali setiap ayat	√	
6	Mengulang kembali hafalan	√	
7	Guru memberikan permainan tebak ayat, kemudian anak maju ke depan membacakan surah menggunakan metode Kaisa	√	
8	Anak menjawab dalam tebak ayat	√	
9	Penutup diisi dengan menghafal menggunakan metode Kaisa secara bersama-sama	√	
10	Diakhiri salam dan do'a	√	

Jakarta, 18 September 2020

Wali Kelas Mahakam | Wali Kelas Musi

Desi | Mujadilah

PENILAIAN SIKLUS I

No	Nama Anak	Indikator Hafalan				Ket
		Fasih	Tajwid	Lancar	Memahami arti dari gerakan	
1	Nizar	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH
2	Arsya	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Dhyla	MB	MB	BSB	MB	MB
4	Dhika	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
5	Fairuz	MB	BSH	BSH	MB	MB
6	Fariz	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
7	Genta	BSH	BSB	BSB	MB	BSB
8	Habibi	BB	BB	MB	BB	BB
9	Fadli	BB	BB	BB	BB	BB
10	Rizal	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
11	Rafa	MB	MB	MB	BB	MB
12	Razkia	BSH	MB	BSB	MB	MB
13	Rendi	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
14	Riva	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
15	Syafia	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB

PENILAIAN SIKLUS II

No	Nama Anak	Indikator Hafalan				Ket
		Fasih	Tajwid	Lancar	Memahami arti dari gerakan	
1	Nizar	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
2	Arsya	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
3	Dhyla	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
4	Dhika	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
5	Fairuz	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
6	Fariz	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
7	Genta	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
8	Habibi	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH
9	Fadli	MB	MB	BSH	MB	MB
10	Rizal	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
11	Rafa	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
12	Razkia	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
13	Rendi	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
14	Riva	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
15	Syafia	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB

DAFTAR MONITORING KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun

NO.	TGL. Konsultasi	Jenis yang dikonsultasikan; Bab, Sub Bab, Halaman dan tanggapan Dosen Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
1.	3/06/2020	Pengajuan Proposal ke Dosen Pembimbing I	
2.	03-06-2020	Pengajuan Proposal ke Dospem II	
3.	16-07-2020	-Bimbingan BAB I Revisi	
4.		Revisi BAB I lanjut bab 2	
5.	10/9-2020	BAB 2	

Scanned by TapScanner

DAFTAR MONITORING KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun.

NO.	TGL. Konsultasi	Jenis yang dikonsultasikan; Bab, Sub Bab, Halaman dan tanggapan Dosen Pembimbing	Paraf Dosen Pembimbing
6	22/-2020	BAB III lanjutkan	
7	5/11 2020	BAB III lanjut Dab 4	
8	9/11 2020	Bab I, II, III, IV	
9	10/11 2020	Acc sidang skripsi semangat	

Scanned by TapScanner

PERMOHONAN USUL SIDANG SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah/ Direktur Program PIAUD
Institut PTIQ Jakarta
Di-
Jakarta

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Desi
Nomor Pokok Mahasiswa	:	161320867
Jurusan	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas / Program	:	Tarbiyah
Jumlah SKS yang diperoleh	:	160 SKS
Alamat Rumah	:	Rumah Susun Tanahtinggi Blok VI No. 402 Rt. 12 Rw. 14, Kel. Tanahtinggi Kec. Johar Baru-Jakarta Pusat
No. Telepon / HP	:	085311544800
Judul Skripsi	:	Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat.
Pembimbing I	:	Dr. Sandi Santosa, M.Si.
Pembimbing II	:	Dr. Aas Siti Solichah, M.Pd.

Telah menyerahkan 2 (dua) eksemplar skripsi yang telah selesai disusun dan mendapat persetujuan pembimbing serta telah disahkan oleh Ketua Jurusan/Program.

Atas dasar tersebut, saya mohon kiranya skripsi dimaksud dapat diujikan (disidang), adapun bila berkenan ujian dimaksud pada:

Hari / Tanggal :
Waktu Ujian jam :

Jakarta, 10 November 2020
Hormat Saya,

Desi

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program

Dr. H. Ali Imran, M.A.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Bulan/Minggu ke : I / September/I
Tema/Sub tema/Sub-sub tema : Lingkungan/rumah
Hari/Tanggal : Senin dan Jum'at, 7 September - 2 Oktober 2020
Kelompok/Usia : B / 5-6th
Sumber Belajar : Kurikulum paud
Strategi Pembelajaran : Bercerita, Demonstrasi
Tujuan Pembelajaran : Bersyukur Atas Ciptaan Tuhan

Materi dalam kegiatan :

1. Menyanyikan syair lagu
   - rumahku
2. Dapat membedakan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil
   - Video
   - Gerakan
3. Melafalkan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil
   - Menghafal ayat demi ayat
4. Menyebutkan arti melalui gerakan
   - Arti dari surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil

Materi yang masuk dalam pembiasaan :

1. Melakukan ibadah sehari-hari (berdoa sebelum dan sesudah kegiatan)
2. Melatih disiplin dalam mengikuti aturan bermain, mandiri, kerja sama dan tanggung jawab
3. Melatih kebersihan diri (mencuci tangan)

Alat dan Bahan :

1. Video
2. Gambar bintang

A. Pembukaan (30 menit)

1. Berdoa
2. Bernyanyi
3. Bercerita tentang makna dari surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil
4. Membuat aturan dalam menghafal

B. Kegiatan inti (60 menit)

1. Menyanyikan syair lagu
   - rumahku
2. Dapat membedakan hafalan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil
   - Video
   - Gerakan
3. Melafalkan surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil
   - Menghafal ayat demi ayat
4. Menyebutkan arti melalui gerakan
   - Arti dari surah Al-Ikhlas dan Al-Fiil

C. Recalling : (30 menit)

1. Mengulang kembali hafalan menggunakan metode Kaisa
2. Memotivasi untuk disiplin dalam mengikuti aturan bermain, mandiri, kerja sama dan tanggung jawab.

D. Istirahat : (30 menit)

E. Penutup (30 menit)

1. Menanyakan perasaan hari ini
2. Berdiskusi kegiatan yang sudah dilakukan
3. Pemberian tugas untuk menceritakan kembali kegiatan yang di lakukan kepada orang tua
4. Menginformasikan kegiatan esok hari
5. Berdoa
6. Bernyanyi
7. Pulang

Mengetahui,

Guru Kelas | Kepala PAUD Islamiyah

Desi | Indah Ikhtarosa, S.Pd.I.

المعهد العالي لعلوم القرآن
INSTITUT PTIQ JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Batan I No. 2 Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan 12440 Telp/Fax. 021-7690901 Ext. : 108
Website : www.ptiq.ac.id, email : tarbiyah@ptiq.ac.id
BANK BNI Rekening : 000173.779.78 - NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : 015/PTIQ/PIAUD/VII/2020 Jakarta, 01 Juli 2020
Lamp. : -
Perihal : Izin Melakukan Penelitian

Kepada Yth.
Ibu Indah Ikhtarosa, S.Pd.I
Kepala Sekolah PAUD Islamiyah
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami Ketua Prodi PIAUD PTIQ Jakarta bermaksud mengajukan permohonan untuk melakukan penelitian di sekolah yang Ibu pimpin guna persyaratan menyelesaian tugas akhir. Berkaitan dengan hal tersebut di atas berikut data mahasiswa yang diperlukan :

Nama	:	Desi
NPM	:	161320867
Jenjang / Juruan	:	Strata Satu (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi	:	"Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Islamiyah Jakarta Pusat".

Demikian permohonan ini kami sampaikan, mohon kiranya Ibu berkenan untuk menerima, dan saya haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Ketua Pelaksana Prodi PIAUD
Waka Prodi Bid. Akademik

Drs. Taufik Hidayat S, M.Pd

Tembusan : Kepada :
1. Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
2. pertinggal,-

Dipindai dengan CamScanner

Pendidikan Anak Usia Dini
ISLAMIYAH

Jl. Galur Selatan Rt.10/02 No.20 Kel.Galur Kec.Johar Baru Jakarta Pusat
Telp. (021) 60408183 / 081514036933
Jakarta Pusat 10530

SURAT KETERANGAN
Nomor: 10/SK/PD-IS/X/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indah Ikhtarosa, S.Pd.I
Jabatan : Kepala PAUD Islamiyah

Menerangkan bahwa, mahasiswi yang bernama:

Nama : Desi
NPM : 161320867
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir (skripsi) dengan judul: **"Penerapan Metode Kaisa Dalam Meningkatkan Hafalan Surah Pendek Pada Anak Usia 5-6 Tahun" (Penelitian Tindakan Kelas di Lembaga PAUD Islamiyah Jakarta Pusat)".**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami
Kepala PAUD Islamiyah

Indah Ikhtarosa, S.Pd.I.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Desi lahir di kota Kuningan, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 10 April 1988. Penulis lahir dari pasangan seorang ayah Warsim (Alm) dan ibu Mis'ati dan merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara yakni Nani Sumarni, Andi dan Siti Nurjanah.

Pada tahun1994 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri Karangtengah dan lulus pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada tahun yang sama di SLTP N 2 Lebakwangi dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2003. Selanjutnya masuk di Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Garawangi dan lulus pada tahun 2006.

Pada tahun yang sama, peulis melanjutkan ke LBPP LIA mengambil jurusan bahasa Inggris 1 tahun dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2017, penulis diterima menjadi mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.